MEMAHAMI NILAI RESILIENSI DALAM PERJUANGAN PARA SELIR SEBAGAI KORBAN PEMERKOSAAN

Pembacaan Interseksional terhadap Narasi Absalom dan Para Selir dalam 2 Samuel 15:16, 16:15-23, 20:3 serta Relevansinya

Oleh:

Triardi Samuel Zacharias

(50230177)

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT MENCAPAI GELAR MAGISTER PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2025

MEMAHAMI NILAI RESILIENSI DALAM PERJUANGAN PARA SELIR SEBAGAI KORBAN PEMERKOSAAN

Pembacaan Interseksional terhadap Narasi Absalom dan Para Selir dalam 2 Samuel 15:16, 16:15-23, 20:3 serta Relevansinya

Oleh:

Triardi Samuel Zacharias

(50230177)

TESIS

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SYARAT MENCAPAI GELAR MAGISTER
PADA PROGRAM STUDI FILSAFAT KEILAHIAN FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Triardi Samuel Zacharias
NIM/NIP/NIDN	:	50230177
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	MEMAHAMI NILAI RESILIENSI DALAM PERJUANGAN PARA SELIR SEBAGAI KORBAN PEMERKOSAAN (Pembacaan Interseksional terhadap Narasi Absalom dan Para Selir dalam 2 Samuel 15:16, 16:15-23, 20:3, serta Relevansinya)

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

☑ Dapat diakses tanpa embargo.
☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

☐ dalam proses pengajuan paten.
☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____
_____
_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.
***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025

Mengetahui,

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK : 0502026402

Yang menyatakan,



Triardi Samuel Zacharias
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM: 50230177

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul:

MEMAHAMI NILAI RESILIENSI DALAM PERJUANGAN PARA SELIR SEBAGAI KORBAN PEMERKOSAAN

Pembacaan Interseksional terhadap Narasi Absalom dan Para Selir dalam 2 Samuel 15:16, 16:15-23, 20:3, serta Relevansinya

Telah diajukan dan dipertahankan Oleh:

Triardi Samuel Zacharias
(NIM: 50230177)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Filsafat Keilahian Program Magister

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Pada Tanggal 12 Agustus 2025 dan dinyatakan LULUS

Dosen Pembimbing 1	Dosen Pembimbing 2
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D	Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th

Dosen Penguji:

1. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D .....
2. Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th .....
3. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D .....

Disahkan Oleh:

Kepala Program Studi Filsafat Keilahian

Program Magister

Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D

DUTA WACANA

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini, saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya orisinal saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi mana pun dan sejauh pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia melepaskan gelar magister saya.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025



Triardi Samuel Zacharias

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Kesempatan untuk melanjutkan studi S2 di Fakultas Teologi UKDW adalah kesempatan yang sangat berharga bagi saya. Kesempatan tersebut tidak datang begitu saja, tetapi melalui penantian panjang, harapan yang ditenun bersama-sama dengan doa dan ketekunan, serta tentu saja pemeliharaan Tuhan yang nyata dalam setiap perjuangan ketika mengalami jatuh bangunnya perjalanan kehidupan. Saya juga menyadari betul bahwa kesempatan melanjutkan studi S2 bukanlah sekedar melibatkan diri dalam kegiatan akademis-formal untuk mengasah intelektualitas dan mendapatkan gelar, melainkan juga bagian dari perjalanan ziarah spiritual tentang pengenalan diri serta menggumuli dinamika konteks kehidupan secara kritis dan bertanggung jawab yang bermuara pada pertumbuhan iman yang sungguh kepada Tuhan. Oleh karena itu, selama proses berstudi di pascasarjana Fakultas Teologi UKDW, perjumpaan dengan teman-teman seperjuangan dari berbagai denominasi gereja, interaksi yang menyenangkan dan mendalam di kelas bersama para dosen, serta literatur-literatur pembelajaran yang aktual dan berkualitas turut menyemarakkan gairah berteologi yang inklusif dan kontekstual.

Ketertarikan saya terhadap topik terkait isu-isu sosial dan gender yang saya padukan bersama-sama dengan minat saya terhadap studi biblika sedikit banyak telah tertuang dalam tesis ini. Topik tersebut memang bukan satu-satunya pengetahuan yang saya peroleh selama menempuh studi pascasarjana di Fakultas Teologi UKDW, ada banyak pengetahuan dan wawasan teologis yang digumuli dan diolah dalam kehangatan dan cinta, tetapi bahwa sari-sarinya mengkristal dalam karya tesis yang sederhana dan penuh keterbatasan ini. Oleh karena itu, saya akan sangat bergembira bila di kemudian hari, karya tesis ini mungkin akan dikembangkan (menjadi inspirasi) lebih baik lagi dengan pengetahuan-pengetahuan teologis yang lebih mutakhir dan kontekstual. Bagaimana pun kesempatan dan pengalaman berstudi teologi di program magister Teologi UKDW sangat memperkaya saya dalam banyak hal, bukan saja berkaitan dengan pengetahuan tetapi spiritual dan ministerial yang tentunya menjadi bekal berguna bagi saya untuk melayani Tuhan di gereja maupun masyarakat.

Tak lupa juga pada kesempatan ini, saya hendak menyebutkan pihak-pihak yang berjasa besar di setiap proses studi yang saya lalui dari awal hingga sampai di titik ini. Tanpa mereka, mungkin saya tidak mampu mencapai titik ini. Syukur yang tak terucapkan bagi Tuhan yang menghadirkan mereka dalam kehidupan;

1. Kepada Bapa Soni, Mama Tin, Jessika, dan Ningsih yang telah mengirimkan doa dan dukungan yang penuh cinta dan ketulusan, baik melalui nasihat-nasihat, semangat, serta dukungan finansial.
2. Kepada Opa Sias, Oma Dia, semua Om dan Tante yang mendukung dalam doa dan harapan serta tak jemu-jemunya menanyakan kabar dan memberi semangat.
3. Kepada pihak Beasiswa *Online Scholarship Competition* (*OSC*), Metro Tv, dan Yayasan Surya Edukasi Bangsa Foundation yang telah memberikan dana beasiswa berupa uang kuliah penuh selama 2 tahun (4 semester), kiranya Tuhan Sang Sumber Rahmat memberkati Bapa/Ibu penyelenggara beasiswa dalam kiprah dan pengabdiannya.
4. Kepada dua dosen pembimbing terbaik saya, Bapak Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D dan Ibu Pdt. Prof. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th, terima kasih banyak untuk bimbingan yang hangat dan diskusi-diskusi yang mendalam, menggugah kesadaran dan kebaruan, serta memperkaya selama proses bimbingan. Juga kepada Bapak Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D selaku penguji tesis yang telah mengajukan tilikan kritis nan bernas guna mematangkan tesis ini. Dan kepada Bapak Pdt. Dr. Frans Setiady Manurung yang telah membantu menajamkan poin-poin penting ketika tesis ini masih berupa rancangan penelitian. Terima kasih banyak.
5. Kepada yang istimewa di hati, yang terkasih Irawaty Thresia Laning yang senantiasa mengirimkan doa dan dukungan semangat, menjadi teman dalam suka dan duka serta beragam dinamika yang saya lalui selama proses studi.
6. Kepada Jemaat Tamariska Maulafa, Pemuda dan PAR, terima kasih banyak untuk doa dan dukungannya.
7. Kepada rekan-rekan seperjuangan Bapak/Ibu, Saudara/I M.Fil Angkatan 2023, terima kasih untuk pertemuan yang penuh cinta, kebersamaan, dan dinamika dalam berbagai percakapan baik di ruang kelas maupun di luar ruang kelas. Tuhan memberkati kita semua.

Yogyakarta, 22 Agustus 2025



Triardi Samuel Zacharias

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PENGESAHAN ii

PERNYATAAN INTEGRITAS iii

KATA PENGANTAR iiv

DAFTAR ISI vi

ABSTRAK iix

ABSTRACT x

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1. LATAR BELAKANG 1

1.1.1. Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam hubungannya dengan Isu Kekuasaan, Sosio-ekonomi, Budaya, dan Politik 1

1.1.2. Beberapa Potret Resiliensi Korban Kekerasan Seksual 4

1.1.3. Resonansi Kisah Para Selir Daud dengan Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Perempuan 6

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN 11

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN 13

1.4. TUJUAN PENELITIAN 13

1.5. METODOLOGI PENELITIAN 14

1.6. KERANGKA TEORI 17

1.6.1. Pengertian Resiliensi Secara Umum 17

1.6.2. Enam Kategori Resiliensi Sosial menurut Judith Rodin 17

1.6.3. Penggunaan Interseksional dalam Hermeneutik Alkitab 19

1.6.4. Garis Besar Kitab 2 Samuel 20

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN 22

BAB II MENGENAL PENDEKATAN INTERSEKSIONAL DALAM STUDI HERMENEUTIK ALKITAB 23

PENGANTAR 23

2.1. KEMUNCULAN PENDEKATAN INTERSEKSIONAL DAN KONSEP AWAL 23

2.2. DISKURSUS TEORI INTERSEKSIONAL 25

2.2.1. Memahami Pengertian Dasar dari Interseksionalitas 25

2.2.2. Interseksionalitas dan Studi Feminis 28

2.2.3. Interseksionalitas dalam Studi Hermeneutik Alkitab 31

2.3. BEBERAPA CONTOH PENERAPAN ANALISIS INTERSEKSIONAL DALAM PROSES HERMENEUTIK ALKITAB 33

2.3.1. *A South African Indian womanist reading of the character of Ruth,* Karya Sarojini Nadar (2001) 34
2.3.2. Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline, Karya Gale A. Yee (2020) 35
2.3.3. Interrogating Ahithophel: Intersecting Gender and Class in Biblical Text and South African Context, Karya Gerald O. West (2021) 36
2.4. CATATAN KRITIS TERHADAP PENDEKATAN INTERSEKSIONAL DAN KESIMPULAN 38
BAB III PENGGALIAN KONTEKS SOSIO-HISTORIS KEHIDUPAN PARA GUNDIK DALAM PERJANJIAN LAMA, MASYARAKAT ISRAEL KUNO DAN SEKITARNYA 40
PENGANTAR 40
3.1. STRUKTUR SOSIO-KULTURAL MASYARAKAT ISRAEL KUNO 40
3.1.1. Kedudukan Perempuan dalam Keluarga 40
3.1.2. Perempuan dalam Pernikahan 43
3.2. STRUKTUR EKONOMI DAN POLITIK 45
3.2.1. Konteks Ekonomi dan Politik Pra-monarki 45
3.2.2. Konteks Ekonomi dan Politik Monarki 46
3.3. ANALISIS STRUKTURAL DAN DISIPLINER TERHADAP REALITA KEHIDUPAN PARA SELIR 48
3.3.2. Praktik Pergundikan Masyarakat Israel Kuno dalam Perjanjian Lama 51
3.4. Persinggungan Realita Sosial Kehidupan Para Selir di Masa Kerajaan (Israel, Mesir, Kanaan, dan Mesopotamia Kuno) 57
3.4.1. Tantangan dan Dinamika Sosio-politik Para Selir Istana 57
3.4.2. Jejak-jejak Resiliensi Para Selir dalam Menghadapi Kekerasan dan Ketidakadilan 64
3.5. KESIMPULAN 68
BAB IV ANALISIS INTERSEKSIONAL TERHADAP NARASI PARA SELIR DI 2 SAMUEL 15:16, 16:15-23, 20:3 DAN POTENSI RESILIENSINYA 70
PENGANTAR 70
4.1. LATAR BELAKANG KITAB 2 SAMUEL 70
4.1.1 Penulis dan Waktu Penulisan 70
4.1.2. Maksud dan Tujuan Penulisan 73
4.1.3 Situasi Historis di Dalam dan di Sekitar Penulisan Teks 2 Samuel 75
4.2. Teks Ibrani dan Usulan Terjemahan 76
4.3. Plot dan Struktur Narasi dalam Kitab 2 Samuel 79

4.4. Para Selir dalam Rumah Tangga Daud 81
4.5. Relasi Interpersonal Para Selir dalam Struktur Kerajaan dan Dinasti Daud 83
4.5.1. Relasi di antara Para Selir, Daud, dan Anak-Anak Mereka 84
4.5.2. Relasi Para Selir dengan Para Pejabat dan Politik Istana 86
4.6. Perebutan Takhta: Pemberontakan Absalom terhadap Daud 88
4.6.1. Sepuluh Selir Daud sebagai "Penjaga Istana" (*syamar ha'bayit*) (2 Sam. 15:16) . 89
4.6.2. Pemerkosaan Para Selir 92
4.6.3 Daud Menangkap dan Mengurung Para Selir..... 97
4.7. MEMPERTIMBANGKAN POTENSI NILAI RESILIEN PARA SELIR DALAM NARASI..... 100
4.7.1 Sekilas Mengenai Konsep Imajinasi Kreatif Interseksional..... 102
4.7.2. Merekonstruksi Cerita Para Selir Melalui Imajinasi Kreatif Interseksional..... 104
4.8. Kesimpulan 109
BAB V RELEVANSI PEMBACAAN NARASI PARA SELIR DALAM KONTEKS KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA 110
5.1 TERKAIT ISU KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA 110
5.2. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN 113
5.2.1. Sumbangsih Pendekatan Interseksional dalam Pembacaan Teks Alkitab..... 113
5.2.2. Terkait Hasil Pembacaan Interseksional terhadap Narasi Para Selir..... 113
5.3. KRITIK DAN SARAN..... 114
5.3.1. Kritik Terkait Penerapan Pendekatan Interseksional oleh Penulis 114
5.3.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya 115
DAFTAR PUSTAKA..... 116

DUTA WACANA

ABSTRAK

Fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya menyisakan luka fisik dan psikis, tetapi juga menyingkap lapisan kompleks dari relasi kuasa, politik, ekonomi, dan budaya yang menindas korban. Dalam resonansi dengan teks dan konteks Alkitab, narasi pemerkosaan para selir Daud oleh Absalom (2 Sam. 15:16; 16:15-23; 20:3) mencerminkan bagaimana tubuh perempuan sering diposisikan sebagai instrumen politik, sehingga penderitaan mereka cenderung diabaikan atau dinormalisasi melalui legitimasi teologis. Persoalan realita pemerkosaan terhadap perempuan menjadi titik berangkat sekaligus langkah awal untuk menggali serta menafsirkan narasi para selir sebagai korban pemerkosaan politik. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan interseksional sebagai paradigma hermeneutik yang mampu mengidentifikasi persinggungan gender, kelas, etnisitas, politik, dan ideologi dalam teks para selir maupun konteks sosio-historis kehidupan mereka pada waktu itu. Penelitian ini bertujuan menggali potensi nilai resiliensi dari para selir sebagai korban kekerasan seksual sekaligus menawarkan pembacaan yang lebih berpihak pada korban. Metodologi yang dipakai adalah penelitian kualitatif berbasis kritik ideologi, yang memadukan analisis ekstrinsik (konteks historis, ideologi penulis, serta realitas sosio-politik Israel) dan analisis intrinsik (struktur naratif, bahasa, serta ideologi teks), dengan dukungan imajinasi kreatif sebagai ruang rekonstruksi suara korban. Adapun terkait konsep resiliensi yang digunakan, penulis mengacu pada konsep resiliensi sosial dari Judith Rodin dengan enam aspek resiliennya (kesadaran, keberagaman, integrasi, kemandirian, adaptif, dan keberlanjutan) menjadi kerangka teoritis untuk menafsirkan kemungkinan daya juang para selir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekalipun teks menampilkan para selir sebagai figur pasif, keterlibatan mereka dalam dinamika istana serta keberlangsungan hidup mereka sebagai janda kerajaan membuka ruang untuk memahami resiliensi tersembunyi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian interseksional dalam studi hermeneutik Alkitab, tetapi juga menghadirkan pesan advokatif yang relevan bagi perjuangan korban kekerasan seksual masa kini, khususnya dalam konteks Indonesia yang masih sarat dengan kasus serupa.

Kata Kunci: Imajinasi Kreatif, Korban Pemerkosaan, Konteks Sosio-Historis, Para Selir, Pemerkosaan Politik, Pendekatan Interseksional, Resiliensi.

DUTA WACANA

ABSTRACT

The phenomenon of sexual violence against women not only leaves physical and psychological scars, but also reveals the complex layers of power relations, politics, economics, and culture that oppress victims. In resonance with the text and context of the Bible, the narrative of the rape of David's concubines by Absalom (2 Sam. 15:16; 16:15-23; 20:3) reflects how women's bodies are often positioned as political instruments, so that their suffering tends to be ignored or normalized through theological legitimization. The issue of the reality of rape against women serves as both the starting point and the first step in exploring and interpreting the narratives of the concubines as victims of political rape. Therefore, the author employs an intersectional approach as a hermeneutical paradigm capable of identifying the intersections of gender, class, ethnicity, politics, and ideology within the texts of the concubines as well as the socio-historical context of their lives at that time. This research aims to explore the potential value of resilience among the concubines as victims of sexual violence while offering a more victim-centered reading. The methodology used is qualitative research based on ideological criticism, combining extrinsic analysis (historical context, author's ideology, and Israeli socio-political reality) and intrinsic analysis (narrative structure, language, and text ideology), supported by creative imagination as a space for reconstructing the victims' voices. Regarding the concept of resilience used, the author refers to Judith Rodin's concept of social resilience with its six aspects (awareness, diversity, integration, independence, adaptability, and sustainability) as a theoretical framework for interpreting the concubines' potential for resilience. The research findings indicate that although the text portrays the concubines as passive figures, their involvement in palace dynamics and their survival as royal widows open up space for understanding hidden resilience. Thus, this study not only enriches intersectional analysis in biblical hermeneutics but also presents a relevant advocacy message for the struggles of victims of sexual violence today, particularly in the Indonesian context, which remains plagued by similar cases.

Keywords: *Concubines, Creative Imagination, Intersectional Approach, Political Rape, Rape Victims, Resilience, Socio-Historical Context.*

DUTA WACANA

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Bab ini menguraikan tentang pandangan awal berkaitan dengan fenomena kekerasan seksual terhadap perempuan dalam hubungannya dengan relasi kuasa, perbedaan status sosio-ekonomi, budaya, dan politik. Di samping itu, penulis juga akan menguraikan keterhubungan antara kekerasan seksual terhadap perempuan yang berlandaskan motif sosio-politik dengan narasi pemerkosaan para gundik Daud oleh Absalom. Selain itu, menunjukkan bagaimana para korban kekerasan seksual bertahan dan berjuang (membentuk resiliensi) untuk melanjutkan kehidupan.

1.1.1. Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Perempuan dalam hubungannya dengan Isu Kekuasaan, Sosio-ekonomi, Budaya, dan Politik

Kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dalam konteks Indonesia semakin meningkat. Merujuk pada data CATAHU Komnas Perempuan per 1 Maret 2024, angka kekerasan seksual terhadap perempuan meningkat secara signifikan hingga menembus 34,80% dengan kasus tertinggi adalah pelecehan perempuan di media sosial sebanyak 991 kasus, 180 kasus percabulan, 143 kasus pemerkosaan dan 72 kasus persetubuhan. Yang lebih memprihatinkan, rata-rata korban yang mengalami kekerasan seksual berkisar di antara perempuan remaja awal (SMP atau SMA), usia muda, sampai ibu rumah tangga dan bahkan anak-anak yang jumlah kasusnya mulai naik secara signifikan.[1] Meskipun maraknya kasus kekerasan seksual yang semakin kejam dan mengerikan telah memicu perjuangan dari berbagai lapisan masyarakat yang berpihak pada korban melalui aksi perlindungan terhadap korban, petisi, kajian komprehensif tentang isu kekerasan seksual, maupun proses penegakan supremasi hukum tentang kekerasan seksual, namun tetap saja kasus demi kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, anak-anak, dan remaja masih terus terjadi.

Ira Imelda dalam pembahasannya mengenai reviktimisasi dan kriminalisasi korban kekerasan seksual mengemukakan bahwa salah satu kesulitan terbesar dalam pengusutan kasus kekerasan seksual ialah korban tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya karena

[1] Kompas Cyber Media, "Komnas Perempuan: Ada 401.975 Kasus Kekerasan terhadap Perempuan Sepanjang 2023," KOMPAS.com, 7 Maret 2024, https://nasional.kompas.com/read/2024/03/07/21030541/komnas-perempuan-ada-401975-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-sepanjang.

takut menghadapi stigma masyarakat yang cenderung menyudutkan mereka serta dalam beberapa kasus perempuan korban kekerasan seksual sering diperlakukan sebelah mata, nasib mereka diabaikan, bahkan terjadi pelecehan tambahan oleh oknum-oknum penegak hukum.[2] Realita tersebut menunjukkan bahwa korban-korban kekerasan seksual berada dalam posisi sosial yang lemah di tengah masyarakat bahkan tubuh dan eksistensi mereka pun dipandang negatif sehingga hal itu semakin menambah ketidakberdayaan para korban dalam menghadapi dampak psikis-emosional dari peristiwa kekerasan tersebut. Argumentasi Imelda mengenai reviktimisasi dan kriminalisasi perempuan korban kekerasan seksual menjadi semakin kompleks ketika dihubungkan dengan isu-isu seperti persoalan relasi kuasa, tingkat pendidikan, ekonomi, dan politik. Keisha dalam analisisnya mengenai realitas sosial korban kekerasan seksual menemukan fakta bahwa kebanyakan perempuan korban kekerasan seksual yang berada pada tingkat hierarki sosial yang lebih rendah cenderung mengalami pembungkaman yang lebih serius.[3]

Kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang oknum vikaris laki-laki terhadap sejumlah anak dan remaja perempuan di Alor NTT menjadi contoh konkret tentang bagaimana pengaruh relasi kuasa bekerja sehingga membuat para korban tidak berdaya. Para korban ketakutan untuk bersuara karena status pelaku sebagai tokoh rohani begitu dihormati bahkan dilindungi oleh konstruksi sosio-kultural yang menempatkan figur tokoh rohani tersebut pada strata sosial yang tinggi.[4] Lapisan hierarki sosial tersebut tidak saja memberi dampak yang buruk terhadap dimensi psikis para korban yang masih belia tetapi juga seperti yang dikemukakan Imelda, bahwa para korban mesti berhadapan dengan stigmatisasi sosial terhadap kondisi tubuh mereka dan dampaknya bagi masa depan mereka.

Di samping itu, pengaruh mitos-mitos pemerkosaan juga seringkali memperkuat reviktimisasi dan kriminalisasi terhadap korban. Dalam beberapa kasus, perempuan dianggap sebagai penggoda yang memikat pelaku sehingga pemerkosaan dapat terjadi. Selain itu, cara berpakaian perempuan yang terlalu terbuka, korban menikmati pemerkosaan yang dialaminya, perempuan diam-diam menginginkan pemerkosaan, pelaku pemerkosaan adalah orang asing,

---

[2] Ira Imelda "Stop Reviktimisasi dan Kriminalisasi Terhadap Perempuan Korban Perkosaan" dalam Asnath Niwa Natar, *Don't Send Me Flower Again : Perempuan dan Kekerasan : Tinjauan Teologi Feminis*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013), hlm. 69-70

[3] Keisha, "Kekerasan Seksual dan Viktimisasi Korban Perempuan : Analisis Melalui Lensa Teori Kriminologi Feminisme," *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 01 (25 Februari 2024). Hlm. 10

[4] An, "Calon Pendeta di Alor Rekam Perkosa 14 Orang untuk Ancam Korban," detiknews, diakses 22 April 2024, https://news.detik.com/berita/d-6295029/calon-pendeta-di-alor-rekam-perkosa-14-orang-untuk-ancam-korban.

pemerkosaan terjadi karena dorongan nafsu yang tidak terkendali dan lain-lain.[5] Mitos-mitos pemerkosaan tersebut merupakan bagian dari mekanisme budaya patriarki yang justru menguntungkan pelaku. Dalam mitos-mitos tersebut, tubuh perempuan selalu dicitrakan negatif, sebagai obyek yang lemah dan pasif. Perempuan sebagai korban pemerkosaan seringkali dituduh tidak mampu menjaga diri dan dipandang sebagai perempuan nakal. Mitos-mitos pemerkosaan bukan hanya menguntungkan pelaku, tetapi juga mendukung bahkan justru melegitimasi perbuatan pelaku.[6] Hal tersebut semakin diperparah bila perempuan korban berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah. Dalam banyak kasus pemerkosaan terhadap perempuan, kemiskinan menyebabkan para korban sering diperlakukan secara tidak adil baik secara sosial maupun hukum.

Mitos-mitos pemerkosaan, reviktimisasi, dan stigma sosial seolah-olah ingin menegaskan bahwa penyebab utama terjadinya pemerkosaan adalah karena tubuh perempuan tidak mematuhi norma-norma sosial budaya yang berlaku di masyarakat. Norma-norma sosial budaya yang mengatur tubuh perempuan sedemikian rupa dianggap sebagai pelindung perempuan. Padahal, dalam kenyataannya, perempuan yang mengenakan pakaian tertutup dan berlaku sopan tetap diperkosa. Kasus-kasus pemerkosaan yang dilakukan oleh anggota keluarga sendiri menunjukkan bahwa tidak selalu melibatkan orang asing. Asumsi umum bahwa pemerkosaan terjadi karena nafsu biologis pun tidak selalu benar, karena dalam beberapa kasus pemerkosaan terkait konflik politik seperti peristiwa pemerkosaan massal perempuan-perempuan Tionghoa tahun 1998 serta ritual budaya kawin tangkap di Sumba, menunjukkan bahwa pemerkosaan terhadap perempuan dilandasi pada motivasi untuk memamerkan kekuasaan pelaku, dominasi politik, dan penaklukkan.[7] Dalam tragedi berdarah di Biak Numfor Papua pada 6 Juli 1998 tepat di bawah tower air kota Biak, pihak militer yang berupaya meredam demonstrasi massal karena berbagai macam situasi ketidakadilan saat itu menggunakan kekerasan brutal terhadap para demonstran baik laki-laki maupun perempuan. Perempuan secara khusus ditangkap, dipukuli, diseret, bahkan diperkosa kemudian alat

DUTA WACANA

[5] "Meluruskan Perspektif, Ini 5 Mitos Pemerkosaan dan Kekerasan Seksual," suara.com, diakses 23 November 2024, https://www.suara.com/health/2020/01/08/093000/meluruskan-perspektif-ini-5-mitos-pemerkosaan-dan-kekerasan-seksual.

[6] KRISTI POERWANDARI, "Mitos Pemerkosaan," kompas.id, 30 November 2018, https://www.kompas.id/baca/opini/2018/12/01/mitos-pemerkosaan.

[7] Chandra Linsa Hikmawati, "Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemerkosaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta," *Jurnal Politik* 2, no. 2 (30 November 2017), hlm. 14

kelamin mereka dimasukkan botol dan benda-benda tumpul lainnya. Tindakan brutal tersebut bertujuan untuk membungkam perlawanan dari masyarakat sekaligus memberi efek jera.[8]

Pandangan bias gender dalam norma-norma patriarki berusaha untuk mengekang, menguasai, serta men-subordinasi tubuh perempuan dalam berbagai aspek. Pemerkosaan menjadi salah satu bagian dari upaya menguasai aspek seksualitas tubuh perempuan bahkan menghancurkannya. Tubuh korban yang hancur dan terluka secara fisik, di saat yang bersamaan harus mengalami luka psikis, yakni trauma. Trauma tersebut semakin diperburuk dengan adanya diskriminasi sosial. Tubuh yang diperkosa bukan lagi dianggap sebagai tubuh yang "suci" atau normal, tetapi tubuh yang kotor, aib, dan rusak.[9] Tubuh perempuan selalu menjadi bagian yang tak terpisahkan dari komunitas. Dalam kasus pemerkosaan massal yang berbasis pada konflik politik seperti peristiwa tahun 1998 di Jakarta, tubuh perempuan Tionghoa menjadi simbol yang merepresentasikan identitas kelompok etnis sehingga penaklukkan terhadap tubuh mereka dianggap sebagai penaklukkan terhadap etnis Tionghoa yang menjadi sasaran kebencian masyarakat pribumi dan militer. Selain itu, tubuh perempuan juga dipergunakan sebagai alat politik untuk mempermalukan lawan. konsekuensinya, diskriminasi terhadap tubuh korban menjadi bagian dari mekanisme "pembersihan" identitas guna mempertahankan *status quo* kekuasaan struktural masyarakat. hal yang kurang lebih sama juga berlaku dalam konteks keluarga, dimana perempuan yang diperkosa atau yang telah kehilangan keperawanannya akan dipandang sebagai aib keluarga.[10]

1.1.2. Beberapa Potret Resiliensi Korban Kekerasan Seksual

Seperti yang telah disebutkan bahwa kekerasan seksual menimbulkan dampak negatif yang mempengaruhi kehidupan korban. Bukan hanya kerusakan fisiologis atau organ seksual, tetapi juga kerusakan mental berupa trauma dan persepsi yang buruk tentang tubuhnya sendiri. hal tersebut membuat para korban kekerasan seksual tidak mampu menjalani aktivitasnya dengan optimal sehingga berujung pada terhambatnya produktivitas dan pemulihan. Meskipun demikian, dalam kondisi keterpurukan, di beberapa kasus, para korban kekerasan seksual

[8] Anike Mirino 54170010, "TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA (RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN MILITER)" (masters, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022), https://repository.ukdw.ac.id/6522/., 65-66

[9] Zikriana Novitia, "Sensitivitas Gender dalam Petunjuk Teknis Penanganan Perempuan Korban Perkosaan di Pusinafis Bareskrim Polri," *Indonesian Journal of Criminology* 10, no. 1 (Mei 2014): 109592.

[10] Hikmawati, "Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa.", hlm. 15

mencoba untuk bangkit dari kondisi tersebut dan berjuang menghadapi rasa trauma serta tekanan sosial yang dialami.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan Anjarima Devitri Kase, Dwi Sarwindah Sukiatni, dan Rahma Kusumandari terhadap pola resiliensi yang dilakukan oleh remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan, memperlihatkan bagaimana perjuangan tiga orang remaja perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual menghadapi rasa trauma yang mereka alami. Di dalam penelitian tersebut, Kase, Sukiatni, dan Kusumandari mendapati bahwa proses resiliensi yang dilakukan oleh ketiga korban tidak terlepas dari peran positif orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan yang memberi dukungan serta mendampingi korban baik secara personal maupun proses hukum.[11] Meskipun dalam kasus tersebut, para pelaku adalah kakek kandung maupun ayah kandung, namun anggota keluarga korban yang lain tetapi berpihak pada korban dengan melaporkan para pelaku ke pihak berwajib. Selain itu, faktor individual dari para korban juga ikut menentukan proses pemulihan seperti keterbukaan untuk menceritakan apa yang mereka rasakan serta inisiatif untuk menyuarakan pengalaman mereka.

Pola resiliensi yang kurang lebih sama juga ditemukan dalam penelitian kelompok yang dipimpin oleh Clara Cindy Isabela yang mencoba memindai efektivitas *post traumatic growth* pada upaya resiliensi korban kekerasan seksual melalui penelusuran literatur review. Dari 6 artikel yang memuat penelitian seputar *post traumatic growth* pada korban kekerasan seksual, Isabela dkk menemukan bahwa para korban kekerasan seksual menghadapi fase-fase yang berat dan penderitaan sampai pada fase bangkit dan berjuang menghadapi keterpurukan melalui dua domain, yakni domain internal maupun eksternal. Domain internal meliputi kekuatan fisik, perilaku koping, keterampilan komunikasi, persepsi diri, dan optimisme. Sedangkan domain eksternal yaitu adanya dukungan keluarga, teman, organisasi, atau anak.[12]

Isabela dkk mengemukakan bahwa kedua domain saling melengkapi dalam proses resiliensi para korban dimana perjuangan para korban untuk keluar dari keterpurukan mereka pertama-tama merupakan kesadaran dari dalam diri yang mau terbuka dan menerima kenyataan. Selanjutnya, melakukan kegiatan-kegiatan positif seperti berolahraga,

[11] Anjarima Devitri Kase, Dwi Sarwindah Sukiatni, dan Rahma Kusumandari, "Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman," *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (1 Agustus 2023): 301–11., 308-309.
[12] Clara Cindy Isabela dkk., "Efektivitas Post Traumatic Growth Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Ditinjau dari Resiliensi: Systematic Literature Review," *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (April 2024): 812–22., 818-820

mengonsumsi makanan sehat, membaca, menulis, dan lain-lain. Dalam kasus ketika domain internal terhambat akibat pengalaman traumatik yang berat, maka dukungan dari pihak-pihak eksternal sangat menolong korban kekerasan seksual untuk menemukan kembali harapan hidup serta motivasi untuk bangkit dan pulih.[13]

Dalam konteks kekerasan seksual yang dialami secara massal, penelitian yang dilakukan oleh Anike Mirino terhadap para korban perempuan masyarakat Biak Numfor di Papua membantu memetakan persoalan kompleks yang dialami korban ketika mereka berupaya menerima kenyataan tragis sekaligus mengumpulkan keberanian untuk menjalani hidup. Dari hasil penelitiannya, terlihat bagaimana para korban belajar menyikapi trauma fisik dan psikis secara positif, mengkomunikasikan peristiwa pemerkosaan yang mereka alami sambil mengelola emosi dengan baik, serta membantu sesama penyintas untuk pulih. Perhatian dan dukungan dari komunitas gereja serta masyarakat menjadi bahan bakar yang penting dalam proses pemulihan, sekalipun bayang-bayang stigmatisasi tidak hilang begitu saja. Bahkan, ada beberapa responden dalam penelitian tersebut berupaya membangun empati terhadap sesama di sekitar dan membangun sinergi dalam hal menjalankan tugas dan tanggung jawab baik sebagai ibu, istri, sahabat, rekan sekerja, dan lain-lain.[14]

1.1.3. Resonansi Kisah Para Selir Daud dengan Fenomena Kekerasan Seksual terhadap Perempuan

Pengalaman diskriminasi para perempuan sebagai korban kekerasan seksual menunjukkan adanya resonansi dengan kisah pemerkosaan para selir Daud oleh Absalom. Kisah ini memperlihatkan secara gamblang bagaimana penderitaan yang harus dialami oleh perempuan korban kekerasan seksual di hadapan arus kontestasi politik dinasti Daud. Menurut Andrew Hill, para selir berasal dari latar belakang kelas sosial yang tinggi, kebanyakan dari mereka adalah putri-putri bangsawan Yerusalem yang dinikahi Daud untuk kepentingan relasi politik. Secara khusus, kemungkinan mereka merupakan bagian dari orang-orang Yebus yang berkuasa di Yerusalem (bdk. 2 Sam. 5:6). Upaya Daud menikahi putri-putri Yerusalem tidak terlepas dari motif invasi kekuasaan atas Yerusalem. Perkawinan politik dianggap sebagai langkah yang cerdik dan efektif karena dengan begitu Daud dapat menjamin loyalitas para bangsawan lokal sekaligus mengikat relasi sosio-politik dengan klan dari masing-masing perempuan yang dinikahinya (2 Sam. 5:13). Oleh karena itu, para selir tersebut bukan hanya

[13] Isabela dkk., 821.
[14] 54170010, "TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA (RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN MILITER).", 98-102.

berperan sebagai istri atau perempuan yang mengurus rumah tangga istana, melainkan juga secara politis mereka adalah simbol dari jaringan kekuasaan Daud dan keluarga kerajaan yang sah.[15]

Oleh karena itu, Graeme Auld berpandangan bahwa pemerkosaan terhadap para selir merupakan bentuk propaganda aksi yang dilakukan oleh Absalom karena telah berani mengganggu para selir yang notabenenya adalah bagian dari jaringan kekuasaan raja. Mengusik para selir raja, sama dengan mengusik kekuasaan raja.[16] Walter Bruegemann menambahkan bahwa nasihat Ahitofel kepada Absalom terkesan kejam dan berani, tetapi juga realistis. Ia memahami bahwa perebutan simbol-simbol kekuasaan adalah gerakan yang terang-terangan dan berisiko, tetapi kemungkinan akan mendapatkan dukungan dari masyarakat.[17] Selain itu, menurut Ken Stone, perbuatan Absalom memperkosa para selir dapat dipahami sebagai upaya mempermalukan dan menjatuhkan martabat Daud di hadapan seluruh rakyat Israel. Mengapa? Karena pemerkosaan terhadap para selir menunjukkan ketidakmampuan Daud untuk mengendalikan akses seksual kepada perempuan-perempuan dalam rumah tangganya. Dalam permainan serta perebutan kekuasaan kejantanan, sebagaimana konsep kejantanan dipahami di dunia Mediterania dan Timur Dekat Kuno, perbuatan semacam itu dapat dipahami sebagai bentuk pengebirian simbolis.[18]

Auld juga menyinggung tentang implikasi kisah ini dengan penggenapan nubuat penghukuman Yahweh terhadap dinasti Daud sebagai ganjaran yang bersifat solutif terkait perbuatan dosa Daud terhadap Uria dan Betsyeba.[19] Melalui pendapat Auld, penulis menangkap kesan bahwa kisah pemerkosaan para gundik sangat berpotensi untuk dinormalisasi oleh pembaca yang menekankan pada legitimasi Yahweh atas peristiwa pemerkosaan sebagai bentuk hukuman. Di pasal 16:23 (TB1-LAI), ada keterangan bahwa "*Pada waktu itu nasihat yang diberikan Ahitofel sama dengan petunjuk yang dimintakan dari pada Allah..., dst."* Itu artinya, legitimasi Ilahi menginisiasi terjadinya pemerkosaan tersebut melalui nasihat Ahitofel. Dengan kata lain, pemerkosaan yang dialami para gundik sudah merupakan jalan takdir yang

[15] Andrew E. Hill, "On David's 'Taking' and 'Leaving' Concubines (2 Samuel 5:13; 15:16)," *Journal of Biblical Literature* 125, no. 1 (2006), hlm. 131-136

[16] A. Graeme Auld, *I & II Samuel: A Commentary*, 1st ed, The Old Testament Library (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011).

[17] Elna K. Solvang "Guarding the House: Conflict, Rape, and David's Concubine", dalam Mark Masterson, Nancy Sorkin Rabinowitz, dan James Robson, ed., *Sex in Antiquity: Exploring Gender and Sexuality in the Ancient World* (London ; New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2015)., hlm. 60

[18] Elna K. Solvang, "Guarding the House: Conflict, Rape, and David's Concubine", hlm. 61

[19] A. Graeme Auld, *I & II Samuel: A Commentary*, 1st ed, The Old Testament Library (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011)., hlm. 543-545

tidak bisa dihindari. TB2-LAI menerjemahkan keterangan *hahem ka'asher* (הָהֵ֖ם כַּאֲשֶׁ֑ר) dengan frasa "hampir-hampir seperti" yang memberi kesan otoritatif terhadap nasihat tersebut. Meskipun demikian, hal itu belum cukup untuk menggembosi legitimasi Yahweh dari keterlibatan-Nya dalam peristiwa para selir. keterlibatan Yahweh tentu saja memunculkan persoalan etis-teologis yang signifikan, yakni apakah Yahweh benar-benar menginginkan pemerkosaan terhadap para selir? Mengapa Yahweh berlaku tidak adil terhadap para selir?

Elna K. Solvang dalam tafsirannya meminta para pembaca agar berhati-hati dalam memaknai keterlibatan Yahweh dalam kisah ini. Solvang melakukan pembacaan komparatif dengan membandingkan kisah pemerkosaan para gundik dan pengalaman perempuan suku Tutsi sebagai korban kekerasan seksual dalam konflik sipil di Rwanda Afrika. Menurut Solvang, legitimasi Ilahi atas pemerkosaan yang dialami oleh para gundik dengan berlandaskan pada pembalasan hukuman terhadap perbuatan Daud kepada Betsyeba mirip dengan situasi perempuan Tutsi yang dikorbankan melalui pemerkosaan demi memenuhi ganti rugi material yang dialami oleh suku Hutu selama perang.[20]

> In the Rwandan genocide, the rape of Tutsi women was often justified as retribution for harms categorically suffered by Hutus, including "that Tutsi women were 'working for the interest of their Tutsi ethnic group' and threatened to steal the jobs and husbands of Hutu women". A retributive lens is also frequently applied to Absalom's treatment of his father's concubines. Absalom becomes the instrument of divine retribution, punishing David for despising God and taking "the wife of Uriah the Hittite to be [his] wife" (2 Sam 12:10b).[21]

Sayangnya, Solvang belum mengeksplorasi lebih jauh mengenai persoalan etis-teologis yang muncul serta bagaimana sebaiknya memahami keterlibatan Yahweh dalam peristiwa para selir. Dengan telaah historis kritis yang komprehensif muara dari penafsirannya ialah pesan advokatif bagi pembaca agar tidak mengabaikan nasib perempuan korban kekerasan seksual dalam Alkitab sekaligus membangun kepedulian bagi korban yang sedang berjuang menata kembali kehidupan.[22] Pesan inilah yang juga menginspirasi penulis untuk menggali lebih jauh narasi para selir dalam hubungannya dengan persoalan teologis sehingga dapat membuka ruang percakapan yang lebih luas mengenai kisah tersebut.

[20] Elna K. Solvang, "Guarding the House: Conflict, Rape, and David's Concubine, hlm. 61
[21] Elna K. Solvang, hlm. 61
[22] Elna K. Solvang, hlm. 62

Suzanne Caster, seorang penafsir Feminis yang menitikberatkan pada aspek penindasan dan ketidakadilan korban pemerkosaan, secara radikal mengkritisi pembacaan terhadap kisah para selir yang merasionalisasikan tindakan pemerkosaan dengan mengatasnamakan penghukuman Yahweh atas dinasti Daud. Sebaliknya, Caster menganjurkan agar para pembaca sebaiknya membaca ulang kisah ini dengan pertama-tama berpihak dan bersolider dengan para korban, tetapi di saat yang bersamaan berani dengan tegas melakukan perlawanan terhadap para pelaku yang bertindak semena-mena terhadap tubuh para selir seperti Absalom, Daud (karena meninggalkan para gundik), dan Ahitofel (yang merencanakan). Caster menggunakan pendekatan narasi dengan mencoba mengidentifikasikan diri dengan para selir yang diperkosa. Menurutnya, proses pengidentifikasian dapat menjadi cara yang efektif untuk menghubungkan kisah para selir dengan pengalaman hidup para pembaca dan terkhususnya korban pemerkosaan. Pemaknaan terhadap teks mesti bermuara pada perjuangan melawan kekerasan seksual terhadap perempuan, menegaskan otoritas perempuan atas tubuhnya sendiri, serta penolakan terhadap beragam upaya yang melindungi atau membiarkan pelaku.[23]

Argumentasi Caster mencoba menawarkan perhatian yang lebih serius terhadap nasib para selir sekaligus memperlihatkan bagaimana kepekaan terhadap isu-isu gender dan ketidakadilan yang tampak dalam narasi Alkitab menjadi sesuatu yang penting untuk dielaborasi. Namun, persoalannya, dalam teks, para selir digambarkan sebagai karakter yang pasif serta tidak mampu melakukan apa-apa ketika mereka diperkosa oleh Absalom. Tidak ada indikasi yang menunjukkan perlawanan dari para selir selain dari keterangan narator yang mengesankan seolah-olah para selir menerima begitu saja perlakuan terhadap mereka. Tentu kepasifan para selir dalam narasi dapat digugat melalui asumsi ideologis seperti yang dikemukakan oleh Phyllis Trible bahwa penggunaan figur perempuan sengaja dipergunakan oleh penulis hanya sebagai alat politis yang menghiasi kontestasi kepentingan para laki-laki tanpa mempedulikan kekerasan dan perlakuan sadis yang dialami oleh mereka.[24]

Menurut penulis, sekalipun pada peristiwa pemerkosaan para selir pasif, begitu pula ketika pasca pemerkosaan di pasal 20 ayat 3, namun ambivalensi tindakan Daud yang tampak dari bagaimana ia mengurung para selir, tetapi tetap memelihara kehidupan mereka, dan walaupun mereka harus menjanda sampai mati, sebenarnya menunjukkan bentuk

[23] Suzanne E. Caster, "Resisting Rape Culture: The Ten Concubines of 2 Samuel 15–20 and #MeToo," *Review & Expositor* 117, no. 2 (1 Mei 2020), hlm. 283-286

[24] Phyllis Trible, *Texts of Terror: Literary-Feminist Readings of Biblical Narratives*, 2. pr, Overtures to Biblical Theology 13 (Philadelphia, Pa: Fortress Press, 1985)., hlm. 37

kebergantungan Daud kepada para selir. Itu artinya, para selir masih mempunyai nilai sosio-politik yang penting bagi keberlangsungan kerajaan. Kesalingbergantungan politis antara Daud dan para selir serta bagaimana mereka sebagai komunitas korban yang bertahan dan berjuang menghadapi status baru mereka sebagai janda kerajaan dalam pengasingan mengindikasikan kemungkinan adanya nilai resiliensi. Resiliensi menurut Judith Rodin adalah kemampuan untuk berjuang dan bertahan menghadapi krisis dengan mengolah potensi sumber daya yang tersedia baik secara individual maupun komunal demi mengupayakan perubahan ke arah yang lebih baik, pemulihan serta keberlanjutan.[25]

Baik Absalom maupun Ahitofel sebagai figur laki-laki dalam kisah ini digambarkan nyaris tanpa empati terhadap nasib para selir. Rachelle Gilmoure mengungkapkan bahwa kisah pemerkosaan para selir menjadi klimaks dari pengabaian suara perempuan korban kekerasan seksual di sepanjang narasi 2 Samuel. Gilmoure secara cermat menghubungkan kisah pemerkosaan Tamar di pasal 13 yang suaranya diabaikan oleh Absalom sang kakak dengan tindakannya memperkosa para selir. Gilmoure menunjukkan bahwa tindakan Absalom membunuh Amnon justru untuk mengamankan kepentingannya sendiri karena dalam struktur masyarakat patriarki memperkosa saudari perempuan sama saja dengan menghina nama baik saudara laki-laki. Dengan kata lain, Absalom tidak sungguh-sungguh mendengarkan suara perempuan, tetapi justru membela kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan pemerkosaan para selir, kepentingan Absalom hanya terfokus pada posisi dan agenda kekuasaan. Gilmoure menegaskan bahwa dalam kontestasi perebutan kekuasaan, perempuan menjadi korban dan bahan pertaruhan untuk mewujudkan ambisi tersebut.[26]

Gerrald West memindahkan fokus kontestasi kekuasaan pada figur Ahitofel. Sekalipun menggunakan perspektif Feminis seperti Gilmoure, West mengelaborasi kisah pemerkosaan gundik secara sosio-historis. Ia menggali kemungkinan pengkhianatan Ahitofel sebagai akibat dari persoalan ekonomi-politik Daud yang sangat eksploitatif. Oleh karena itu, keberpihakan Ahitofel kepada Absalom tidak terlepas dari upaya perlawanannya terhadap sentralisasi politik ekonomi dinasti Daud. Pandangan West membuka diskursus yang lebih luas berkaitan dengan penempatan kisah pemerkosaan para selir dalam wawasan sosio-historis. Hal itu menunjukkan bahwa dalam konteks Perjanjian Lama, kekerasan yang dialami oleh perempuan tidak terlepas

[25] Judith Rodin, *The Resilience Dividend: Being Strong in a World Where Things Go Wrong*, First edition (New York: PublicAffairs, 2014)., hlm. 5

[26] Monica J. Melanchthon dan Robyn J. Whitaker, ed., *Terror in the Bible: Rhetoric, Gender, and Violence*, International Voices in Biblical Studies, number 14 (Atlanta: SBL Press, 2021)., hlm. 70-80

dari kepentingan patriarki, terkhususnya berkaitan dengan persoalan-persoalan kekuasaan, politik, dan ekonomi, Dari teks, tubuh perempuan mengalami eksploitasi sedemikian rupa dan pandangan terhadap perempuan sebagai properti Kerajaan ikut terseret ke dalam arus kepentingan kekuasaan.[27]

Narasi pemerkosaan para selir memperlihatkan bahwa kisah-kisah yang merepresentasikan kekerasan seksual terhadap perempuan dalam Alkitab, terkhususnya dalam Perjanjian Lama seringkali dipergunakan secara instrumental untuk mempertajam intrik politik di antara laki-laki dalam bingkai legitimasi terhadap kekuasaan yang berkembang di zaman Israel Kuno. Realita tersebut tidak terlepas dari asumsi-asumsi patriarki dan androsentrisme yang mempengaruhi proses penulisan Alkitab sedemikian rupa sehingga baik posisi penulis maupun teks itu sendiri pada hakikatnya tidak netral secara gender, tetapi sekaligus juga hadir untuk meresponi konteks sosio-kultural-religius tertentu, termasuk kepentingan ideologis yang menyertainya.[28] Oleh karena itu, sebagai pembaca yang mencoba menafsirkan teks-teks yang bernuansa kekerasan terhadap perempuan perlu memiliki kepekaan serta kejelian untuk membongkar kode-kode patriarki yang terjalin dalam lapisan teks, dunia di balik teks (konteks), serta (termasuk) dunia pembaca itu sendiri.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Berangkat dari pandangan beberapa penafsir yang telah dijabarkan pada bagian latar belakang terhadap teks pemerkosaan para selir, menurut penulis masih belum terlihat jelas bagaimana eksplorasi terhadap nasib para selir sebagai korban berkait kelindan dengan persoalan etis-teologis yang muncul. Keterhubungan kisah para selir dengan penghukuman Yahweh atas keberdosaan Daud berpotensi menimbulkan pemahaman yang menormalisasikan kekerasan seksual dengan mengklaim bahwa apa yang dialami oleh para korban merupakan bagian dari takdir yang tidak bisa dihindari. Pemahaman tersebut bisa saja muncul dari penafsiran dominan terhadap narasi kejatuhan Daud tanpa memperhatikan atau mempertimbangkan keberadaan para selir sebagai tokoh pelengkap dalam narasi. Yang kedua, sembari mempertimbangkan cara pembacaan Feminis yang ditawarkan oleh Caster tentang melihat potensi pemaknaan teks yang mendukung resistensi dari posisi korban, penulis hendak memeriksa serta menggali lebih jauh mengenai kemungkinan potensi resiliensi yang muncul

[27] Melanchthon dan Whitaker., hlm. 200-209
[28] Musa W. Dube Shomanah, *Postcolonial feminist interpretation of the Bible* (St. Louis, Mo: Chalice Press, 2000)., hlm. 23-40

dari beberapa segmen dalam narasi para selir dan keterhubungannya dengan Ahitofel, Absalom, Husai, Yoab, para istri Daud, serta tokoh-tokoh yang lain.

Mengacu pada analisis komparatif terhadap kisah para selir yang dilakukan oleh Solvang telah membuka pintu masuk bagi penggalian yang lebih mendalam terhadap kemungkinan resiliensi yang coba diupayakan oleh para selir ketika mereka memanfaatkan status sosio-politik mereka untuk bertahan hidup di pengasingan serta bagian dimana mereka ditugaskan untuk menjaga istana. Namun, Solvang belum menjelaskan lebih jauh bagaimana kedua hal tersebut dihubungkan dengan konteks narasi yang lebih luas, ideologi teks, dan konteks sosio-kultural yang membatasi ruang gerak para selir. Dan yang ketiga, perlu adanya penggalian konteks sosio-historis dari kehidupan para selir dalam lingkup kerajaan Israel serta perbandingannya dengan kerajaan-kerajaan lain di sekitar Israel untuk melihat pola-pola relasi sosial yang terjadi di antara para selir dalam hubungannya dengan sistem kekuasaan istana, batas-batas ideologi sosio-politik, dan strategi resilien yang diterapkan oleh para selir dalam menghadapi ketidakadilan. Upaya penggalian konteks sosio-historis tersebut bertujuan untuk menemukan gambaran-gambaran besar berkaitan dengan bagaimana para selir bergerak dalam motif-motif kekuasaan yang terbatas serta bagaimana dalam hubungannya dengan representasi para selir di dalam teks, dipengaruhi sedemikian rupa oleh jalinan ideologi penulis teks dan ideologi teks itu sendiri.

Oleh karena itu, penulis akan menggunakan pendekatan interseksional yang lahir dari gerakan perjuangan feminis kulit berwarna sebagai instrumen analisis komprehensif guna mengidentifikasi persinggungan-persinggungan ras, gender, kelas sosial, etnisitas, dan politik yang membentuk pola-pola sosial para selir baik dalam teks maupun konteks sosio-historisnya.[29] Pendekatan interseksional bukan saja menguak jaringan-jaringan kekuasaan yang memunculkan ketidakadilan dalam narasi, tetapi juga melihat aspek-aspek ideologis yang membentuk teks yang tersebar dalam relasi-relasi interpersonal antar masing-masing tokoh yang terlibat sehingga dapat memunculkan juga kekuatan-kekuatan dari perjuangan para selir. Dengan analisis interseksional, penggalian terhadap narasi para selir akan membuka ruang bagi penulis untuk mengeksplorasi kemungkinan potensi nilai-nilai resiliensi yang muncul dari

[29] Gale A. Yee, "Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 1 (15 Maret 2020), hlm. 10. Kesadaran interseksional lahir dari penindasan berlapis para perempuan kulit hitam antara lain masalah gender, ras, dan kelas sosial sehingga upaya pembebasan yang diperjuangkan lebih bersifat holistik ketimbang hanya persoalan gender seperti yang dikerjakan oleh para feminis kulit putih. Oleh karena itu para feminis kulit hitam ini menyebut gerakan mereka dengan istilah "*womanist*" sebagai pembeda dari perjuangan feminis kulit putih.

interaksi para gundik dengan struktur-struktur sosio-kultural-politik, relasi interpersonal, serta ideologi dominan.

1.3. PERTANYAAN PENELITIAN

Dari rumusan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis akan mengajukan beberapa pertanyaan penelitian:

1. Mengapa pembacaan interseksional terhadap kisah pemerkosaan para selir dapat mengungkap lapisan-lapisan struktur penindasan yang mengitari realitas kehidupan para selir ?
2. Sejauh mana argumentasi hermeneutis dari penggalian interseksional dapat mengelaborasi dimensi resilien dari para selir dalam narasi ?
3. Bagaimanakah pembacaan interseksional terhadap teks para gundik dapat menghadirkan pesan advokatif dan relevansinya terhadap korban maupun pelaku kekerasan seksual?

1.4. TUJUAN PENELITIAN

Muara dari penelitian ini adalah untuk menyumbangkan diskursus analitis kritis dari pendekatan interseksional dalam rangka menanggapi persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan secara multidimensional. Tujuannya ialah agar melalui penelitian ini, pembacaan terhadap teks Alkitab, terkhususnya mengenai narasi para selir dapat menghasilkan opsi-opsi pemaknaan alternatif terhadap teks yang lebih mengakomodir kepentingan perempuan dalam rangka menghadapi penderitaan, marjinalisasi, dan ketidakadilan sebagai korban kekerasan seksual baik secara biblis maupun teologis. Persoalan kekerasan seksual terhadap perempuan tidak hanya sekedar persoalan sosiologis atau biologis, tetapi lebih dari itu melibatkan aspek kekuasaan, kultural, bahkan politik. Realita tersebut juga tercermin dalam kisah pemerkosaan para gundik yang memposisikan mereka sebagai korban yang terjebak dalam kontestasi politik di antara laki-laki (Daud dan Absalom).

Penafsiran-penafsiran terhadap kisah tersebut sedikit banyak telah membuka lapisan demi lapisan problematika terkait dengan potensi pemaknaan yang dapat menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan korban kekerasan seksual. Namun, pada penelitian ini temuan-temuan dari para penafsir yang telah mencoba mengeksplorasi kisah Absalom dan para gundik akan dikembangkan sedemikian rupa sehingga memunculkan refleksi-refleksi kritis-biblis yang diharapkan dapat menghadirkan nilai-nilai resiliensi yang semoga menolong para

korban kekerasan seksual terkhususnya para perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual massal akibat konflik politik untuk berjuang dalam menjalani kehidupan sekalipun harus merangkul setiap luka baik fisik maupun psikis.

1.5. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dalam bingkai hermeneutik Alkitab yang akan berfokus pada kegiatan menganalisis, menggali, serta mengeksplorasi teks Alkitab dalam hubungannya dengan konteks teks maupun konteks pembaca/penafsir. Data-data yang digunakan dalam proses penafsiran Alkitab baik itu yang melibatkan dimensi teks maupun konteks diperoleh melalui kajian terhadap literatur-literatur terkait seperti buku-buku tafsir, jurnal-jurnal, maupun media-media internet yang menyediakan informasi terkait dengan isu kekerasan seksual terhadap perempuan. Secara khusus, penulis akan menggunakan pendekatan interseksional sebagai pisau analisis untuk membedah dan menafsirkan teks 2 Samuel 16: 15-23 tentang pemerkosaan para gundik oleh Absalom.

Sebagai pendekatan hermeneutik Alkitab, interseksional mengacu pada tinjauan komprehensif terhadap teks dengan mengeksplorasi persinggungan-persinggungan dari identifikasi ras, gender, kelas sosial, seksualitas, dan politik yang membentuk jaringan-jaringan kekuasaan dan mendistribusikan beragam ideologi hegemonik yang menindas dan memperkuat hierarki sosial.[30] Menurut Gale A. Yee, pendekatan interseksional terhadap Alkitab berfungsi menguak keberagaman suara pemaknaan dengan mengeksplorasi empat macam domain kekuasaan, yaitu domain struktural, domain kekuasaan disipliner, domain hegemoni, serta domain interpersonal bertolak dari narasi.[31]

1. **Domain struktural** melibatkan struktur kelembagaan masyarakat Israel kuno di berbagai bidang seperti hukum, ekonomi, dan pendidikan, dan bagaimana struktur tersebut mereproduksi subordinasi masyarakat dari waktu ke waktu. Bagi perempuan Israel kuno, hal ini mencakup gagasan tentang keluarga patriarki, negara, imamat, dan sekolah-sekolah juru tulis, serta bentuk-bentuk kelembagaan ekonomi tertentu di mana struktur-struktur ini berada (kelangsungan hidup subsisten, rumah tangga kekerabatan, patronase, negara-negara, pertukaran upeti, dan lain-lain). Dengan kata lain domain

[30] Gale A. Yee, "Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 1 (15 Maret 2020), hlm. 13
[31] Yee. Hlm. 14

kekuasaan struktural akan berfokus pada penggalian dimensi sosio-ekonomi-politik yang melatarbelakangi narasi Absalom dan para selir.[32]

2. **Domain kekuasaan disipliner** mengatur hubungan kekuasaan dengan tujuan menciptakan masyarakat yang tenang, tertib, patuh, dan disiplin. Masyarakat Israel Kuno menyediakan mekanisme praktik pengawasan terhadap penduduknya terkhususnya melalui aturan-aturan sosio-kultural-religius yang mengatur perilaku perempuan. Di samping itu, perempuan di zaman Israel kuno mempunyai cara mereka sendiri untuk mengawasi dan membangun komunitas. Dengan demikian, domain disipliner akan berfokus pada mengidentifikasi aturan-aturan sosio-kultural-religius yang mengikat perempuan serta bagaimana mereka meresponinya.[33]
3. **Domain hegemonik** terdiri dari ide, simbol, dan ideologi yang membentuk kesadaran. Untuk mempertahankan kekuasaannya, kelompok dominan menghasilkan dan menyebarkan sistem pola pikir yang "masuk akal" dan konsisten yang menjunjung tinggi dan melegitimasi status dan kepemimpinan mereka. Pola pikir ini beredar dalam keluarga, ajaran agama, dan budaya masyarakat, sedemikian rupa sehingga mereka menjadi sangat mengakar dan sulit untuk dihilangkan. Domain hegemonik mempunyai fungsi penting dalam menghubungkan domain-domain kekuasaan yang lain.[34]
4. **Domain interpersonal** mengacu pada interaksi orang-orang pada tingkat mikro organisasi sosial sehari-hari. Sementara domain struktural mengatur tingkat makro dengan domain disipliner yang mengelola operasinya, domain interpersonal berfungsi memindai interaksi di antara individu maupun kelompok terkait sikap memperlakukan satu sama lain. Dalam hubungannya dengan analisis teks Alkitab, domain interpersonal akan menyoroti relasi antara setiap tokoh yang terlibat dalam narasi serta melihat interaksi dinamis mereka dalam kerangka tiga domain yang lain.[35]

Keempat aspek interseksional tersebut tidak hanya diterapkan dalam analisis teks, tetapi juga dalam kaitan dengan konteks sosio-historis yang melatarbelakangi narasi para selir. Dalam artikelnya yang memberi contoh langsung mengenai penerapan interseksional terhadap penafsiran teks Alkitab, khususnya teks mengenai janda tak bernama dan Elisa (2 Raj. 4:1-7), Yee melibatkan keempat aspek tersebut secara simultan dalam analisis narasi dan konteks sosio-historisnya sehingga menghasilkan tafsiran yang komprehensif. Namun, secara

[32] Yee. 14
[33] Yee., hlm. 15
[34] Yee., hlm. 16
[35] Yee., hlm. 16

metodologis, Yee sebenarnya menerapkan metode kritik ideologi yang membagi bidang analisis menjadi dua, yaitu analisis ekstrinsik (mengeksplorasi dimensi konteks historis, produksi teks, ideologi penulis teks, respons terhadap ideologi konteks) dan analisis intrinsik (dimensi teks, aspek linguistik, ideologi teks).[36] Oleh karena itu, sebagai bagian dari tafsir feminis, pendekatan interseksional memang bersifat ideologis di satu sisi, tetapi di sisi yang lain juga terbuka terhadap berbagai pendekatan dan metode kajian biblika sejauh pendekatan dan metode tersebut dapat menjalankan agenda penafsiran feminis, yaitu kritik terhadap patriarki-kyriarki yang menimbulkan ketidakadilan untuk menyuarakan keadilan.

Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari pendekatan interseksional dalam penafsiran Alkitab terletak pada bagaimana pendekatan ini mengakomodir keterlibatan imajinasi kreatif dari penafsir/pembaca yang menjadi "ruang perjumpaan" di antara pengalaman, pikiran, dan perasaan penafsir dengan bagaimana teks merepresentasikan ketidakadilan yang dialami oleh kelompok marjinal. Yee juga berpendapat bahwa imajinasi kreatif memainkan peranan penting untuk memberi suara kepada perempuan dan kelompok marjinal yang dibungkam ataupun dibatasi dalam teks.[37] Sebagai sarana untuk memberi suara bagi kelompok marjinal, imajinasi kreatif menjalankan fungsi rekonstruktif, yang secara ideologis merupakan respons kritis terhadap konstruksi naratif yang kurang atau bahkan tidak mengakomodir realitas kelompok marjinal sebagai subyek yang hidup, utuh, dan berkesadaran terhadap situasi di sekitarnya. Dengan demikian, penafsiran interseksional tidak hanya melibatkan dimensi kognitif dalam menganalisis teks dan konteksnya, tetapi juga partisipasi dari dimensi afektif penafsir guna memperlihatkan empati dan keberpihakan terhadap kelompok marjinal di dalam teks maupun konteks penafsir (masa kini). Oleh karena itu, penulis juga memanfaatkan fungsi imajinasi kreatif ini dalam proses penafsiran, bila perlu, untuk mengungkap kekuatan atau kemungkinan potensi nilai resilien yang ditunjukkan oleh para selir.

Sebagai pijakan pemahaman mengenai nilai resiliensi, penulis menggunakan konsep resiliensi sosial yang dikemukakan oleh Judith Rodin yang memformulasikan pemahaman dari resiliensi ke dalam enam konsep inti, yaitu kesadaran (*awareness*), keberagaman (*diversity*), integrasi (*Integration*), kemandirian (*self-regulation*), adaptif (*adaptive*), dan keberlanjutan

[36] Gale A. Yee, "Ideological Criticism," dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, vol. 1 (Nashville: Abingdon press, 1999)., 535-536.
[37] Gale A. Yee, "Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline," *Journal of Biblical Literature* 139, no. 1 (15 Maret 2020): 7–26, https://doi.org/10.15699/jbl.1391.2020.1b., 25.

(*sustainability)*. [38] Meskipun, keenam konsep tersebut secara spesifik terinspirasi dari pengalaman resilien masyarakat modern di beberapa kota di Amerika yang diamati dan diteliti oleh Rodin, namun menurut penulis Keenam konsep tersebut, secara prinsip dapat dipergunakan untuk memahami pola-pola resiliensi para selir sebagai individu maupun kelompok. Keenam konsep tersebut akan dilibatkan dalam mengeksplorasi penafsiran teks dan konteks sosio-historis dari kehidupan para selir di masa itu sebagai acuan analisis yang memperkaya pemaknaan terhadap narasi Absalom dan para selir.

1.6. KERANGKA TEORI

1.6.1. Pengertian Resiliensi Secara Umum

Resiliensi adalah kapasitas individu, komunitas, organisasi, ataupun sistem untuk bersiap menghadapi gangguan, pulih dari guncangan dan ancaman, serta beradaptasi dan tumbuh dari suatu pengalaman krisis. Menurut Rodin, membangun resiliensi dapat membuat suatu individu atau komunitas lebih mampu mencegah, mengurangi, serta menanggapi dampak negatif dari pengalaman krisis atau hal-hal yang tidak dapat diprediksi. Membangun resiliensi bukan hanya membantu individu atau komunitas untuk menghadapi krisis, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan kapasitas individu maupun komunitas melalui pengelolaan dan pembelajaran dari skema penanggulangan krisis atau gangguan yang terjadi.[39] Singkatnya, resiliensi dapat diartikan sebagai suatu daya juang yang diupayakan oleh individu atau komunitas dalam menghadapi gangguan dan krisis dengan tujuan untuk menghadapi persoalan dengan lebih adaptif, memulihkan diri, serta mengembangkan kapasitas untuk melanjutkan kehidupan.

1.6.2. Enam Kategori Resiliensi Sosial menurut Judith Rodin

Rodin membahas konsep resiliensi dengan menekankan dimensi sosialnya, yaitu bagaimana individu, komunitas, dan institusi dapat bekerja sama untuk menghadapi tantangan bersama, pulih dari gangguan, dan memanfaatkan peluang yang muncul. Resiliensi sosial menurut Rodin mencakup kemampuan jaringan sosial untuk mengatasi guncangan, baik itu berupa bencana alam, konflik, atau krisis ekonomi, sambil menciptakan kondisi yang lebih baik

[38] Judith Rodin, *The resilience dividend: being strong in a world where things go wrong*, First edition (New York: PublicAffairs, 2014)., hlm. 23
[39] Judith Rodin, *The Resilience Dividend: Being Strong in a World Where Things Go Wrong*, First edition (New York: PublicAffairs, 2014)., 3-4.

setelahnya. Rodin mengemukakan 6 karakteristik utama yang penting dalam konsep resiliensi:[40]

1. **Sadar (*Awareness*).** Resiliensi membutuhkan kesadaran akan kekuatan, kelemahan, ancaman, dan risiko yang dihadapi baik secara individual maupun komunal, serta kemampuan untuk memantau dan menyesuaikan pemahaman terhadap situasi.
2. **Beragam (*Diversity*).** Keberagaman kapasitas, ide, dan sumber daya memungkinkan fleksibilitas ketika elemen tertentu gagal. Sistem sosial yang tidak bergantung pada satu sumber tunggal lebih mampu bertahan dalam menghadapi suatu krisis. Secara lebih konkret, keberagaman juga terkait erat dengan perbedaan peran di dalam komunitas untuk saling membantu dan mendukung.
3. **Terintegrasi (*Integration*).** Koordinasi antar elemen sosial dalam komunitas yang memungkinkan sistem untuk merespons dan beradaptasi dengan efektif. Hal ini membutuhkan respons yang baik dan kolaborasi antar setiap pihak yang terlibat dalam menghadapi ancaman atau krisis.
4. **Mandiri (*Self-Regulation*).** Sistem yang tangguh dapat mengatur dirinya sendiri sehingga dapat mencegah kerusakan besar atau kegagalan yang meluas selama gangguan. Ini termasuk kemampuan untuk membatasi dampak kegagalan dan pulih secara cepat.
5. **Adaptif (*Adaptive*).** Resiliensi memerlukan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan situasi selama gangguan, mengembangkan solusi baru, atau bertransformasi setelah krisis untuk menjadi lebih tangguh di masa depan.
6. **Keberlanjutan (*sustainability*).** Keberlanjutan dan resiliensi saling berkaitan tetapi tidak identik. Sementara keberlanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya secara efisien untuk memastikan kelangsungan jangka panjang, resiliensi menekankan kemampuan untuk menghadapi dan pulih dari gangguan.

Rodin menegaskan bahwa resiliensi sosial tidak dapat dicapai oleh individu saja, tetapi perlu melibatkan komunitas. Komunitas yang tangguh memiliki elemen-elemen seperti solidaritas sosial. Solidaritas sosial menciptakan rasa kepemilikan bersama, di mana anggota komunitas merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan kolektif.[41] Selain solidaritas sosial, membangun jaringan sosial pun merupakan sesuatu yang penting. Jaringan sosial memungkinkan penyebaran informasi, mobilisasi sumber daya, dan penguatan hubungan

[40] Rodin., hlm. 24-49
[41] Rodin., hlm. 200-216

interpersonal selama masa-masa sulit. Di kota Medellin, Kolombia, misalnya, sinergitas kelompok perempuan dan asosiasi pemantau jalan menjadi contoh konkret bagaimana jejaring lokal dapat membantu menurunkan tingkat kekerasan.[42]

Modal sosial seperti kepercayaan, tanggung jawab, norma, dan jaringan berfungsi sebagai penyangga selama krisis. Rodin mengamati bahwa komunitas yang memiliki tingkat modal sosial tinggi lebih cepat pulih dari bencana karena mereka lebih mudah mengakses bantuan dan informasi. Resiliensi sosial tidak hanya tentang pemulihan, tetapi juga tentang mengatasi akar penyebab kerentanan, seperti ketimpangan sosial atau marjinalisasi. Rodin mencatat bahwa keterlibatan komunitas dalam proses pengambilan keputusan meningkatkan efektivitas kebijakan resiliensi. Ini memastikan bahwa solusi yang dihasilkan relevan secara budaya dan sosial. Dengan demikian, resiliensi sosial adalah komponen vital dari ketahanan yang lebih luas yang memberikan dasar untuk respons kolektif yang tangguh terhadap guncangan, sekaligus menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan resiliensi sosial, masyarakat tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang di tengah tantangan, memanfaatkan momentum krisis untuk membangun kondisi yang lebih baik.[43]

1.6.3. Penggunaan Interseksional dalam Hermeneutik Alkitab

Sebagai sebuah sumber teologi, Alkitab memainkan peranan kunci dalam memperkuat legitimasi kekuasaan yang menindas sekaligus mendorong tindakan menuju pembebasan. Oleh karena itu, menerapkan lensa interseksional pada penafsiran Alkitab sangat penting untuk mendobrak pembacaan dominan atas teks yang mereproduksi hierarki sosial dan kekuasaan serta membayangkan pembacaan yang membebaskan yang memacu tindakan dan refleksi menuju keadilan. sebuah pembacaan interseksional akan memeriksa teks-teks dengan tidak hanya memperhatikan pembacaan yang merekonstruksi pandangan dominan tetapi juga dengan perhatian khusus pada gender, ras, kelas, dan bentuk-bentuk perbedaan lainnya untuk mencapai apa yang disebut Schüssler Fiorenza sebagai metode-metode penyadaran, detoksifikasi, dan dekolonisasi.[44] Interseksionalitas menjadi perspektif yang penting dalam penafsiran Alkitab, karena hal ini membantu pembaca dengan lokasi sosialnya untuk membongkar konteks, budaya, dan aspek "di balik layar" untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang

[42] Rodin., hlm. 217
[43] Rodin., hlm. 233-245
[44] Grace Ji-Sun Kim dan Susan Maxine Shaw, *Intersectional Theology: An Introductory Guide* (Minneapolis: Fortress Press, 2018)., hlm. 9-12

berbagai macam suara pemaknaan yang muncul dari teks dalam hubungannya dengan pengalaman pembaca.[45]

1.6.4. Garis Besar Kitab 2 Samuel

Secara naratif kitab 2 Samuel memperlihatkan konteks sejarah yang berkisar pada pendirian dan pengukuhan Dinasti Daud sekitar abad 10 SM. Everett Fox mengungkapkan bahwa narasi dalam 2 Samuel memperlihatkan ketegangan dalam lingkup kerajaan, sedangkan kitab Tawarikh yang menghilangkan sisi-sisi ketegangan tersebut jelas ditulis pasca pembuangan dengan agenda membangun kembali identitas nasional yang mengidealkan dinasti Daud.

> The reader of Chronicles may have expected the restoration of the kingdom, but the reader of Samuel was undoubtedly an older reader, for whom the kingdom was still a living reality, and a reality that had to be wisely accepted.[46]

Perbedaan pola ideologi yang khas dalam teks memperlihatkan bahwa kitab 2 Samuel tidak hanya didominasi oleh satu ideologi saja, katakanlah ideologi yang pro terhadap Daud dan Kerajaan, tetapi ada juga ideologi yang bersikap kritis terhadap kerajaan yang dimanifestasikan dalam narasi-narasi kejatuhan Daud ketika merebut Betsyeba, Tuhan menjatuhkan hukuman terhadap keturunannya, konflik antar saudara (Absalom dan Amnon), dan memuncak pada peristiwa pemberontakan Absalom. Intinya, perbedaan ideologi yang tampak ini hendak menegaskan bahwa raja adalah manusia biasa dan masyarakat serta para pemimpinnya tidak dapat mengabaikan prinsip-prinsip yang harus mereka layani, yakni menjalankan kehendak Tuhan sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan di antara Tuhan dan Israel di padang gurun.[47]

Dalam penjelasannya berkaitan dengan latar belakang historis kitab Samuel, di satu sisi, Fox tampaknya tidak menyangkal kemungkinan campur tangan tradisi deuteronomistik yang membangun hampir semua narasi mulai dari kitab Hakim-Hakim sampai Raja-Raja, namun di sisi lain ia juga tidak dapat menafikan pengaruh tradisi kenabian yang bersikap kritis terhadap monarki. Bagi tradisi kenabian, kekuasaan raja tidak mutlak karena Tuhan dipandang sebagai raja utama Israel sehingga kepatuhan raja terhadap perintah Tuhan mesti menjadi prioritas

---

[45] Kim dan Shaw., hlm. 13
[46] Everett Fox, ed., *The early prophets: Joshua, Judges, Samuel, and Kings: a new translation with introductions, commentary, and notes*, First Edition, The Schocken Bible, volume 2 (New York: Schocken Books, 2014)., hlm. 12
[47] Fox. Hlm. 8

utama. Bahkan, Tuhan bisa memberhentikan raja pilihan-Nya apabila sang raja memberontak. Hal ini tercermin dalam kisah penolakan Tuhan atas Saul karena ia beberapa kali menentang apa yang menjadi perintah Tuhan.[48]

Kritik kenabian terhadap kekuasaan raja tidak hanya menyangkut gagasan tentang moralitas, tetapi juga persoalan sentralisasi aspek sosio-ekonomi-politik. Transisi pemerintahan dari masyarakat pedesaan (pemerintahan oleh tua-tua, pemimpin suku, agraria) ke masyarakat urban (raja, ibukota, tentara, dan birokrat) mengakibatkan perubahan terhadap struktur demografi Israel. Sentralisasi ekonomi tentunya tidak meniadakan sistem kepemilikan tanah baik pada tataran *bet av* maupun klan, tetapi pemberian pajak berupa upeti menjadi kewajiban rakyat. Oleh karena itu, seorang raja sebagai pemimpin tertinggi berkewajiban untuk mengelola setiap pendapatan negara sehingga menjamin kesejahteraan dan keadilan di tengah masyarakat. Bila raja berlaku tidak adil entah dengan menindas rakyat ataupun berlaku korup, maka hal itu akan mengundang kemurkaan Tuhan melalui suara-suara para nabi. Dalam Perjanjian Lama, aspek moral tidak dapat dipisahkan dari aspek religius sehingga raja hanya akan bertindak benar, apabila relasinya dengan Tuhan benar.[49]

Sekalipun perubahan terhadap struktur demografi masyarakat Kerajaan mengalami perubahan, tidak ada yang berubah dalam persoalan cara pandang terhadap perempuan. Secara Sosio-kultural masyarakat patriarki, posisi dan peran perempuan masih dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Justru tuntutan terhadap peran perempuan makin meningkat karena mereka bukan hanya harus menjalankan fungsi reproduktif untuk menghasilkan anak laki-laki sebagai penerus keluarga, tenaga kerja di ladang, tetapi juga mesti merelakan anak laki-laki mereka untuk melaksanakan wajib militer. Di samping itu, perempuan-perempuan yang berstatus sebagai janda, lansia, dan anak-anak rentan dijadikan tawanan atau budak dalam perang. Para gundik-gundik Daud pun sebenarnya adalah tawanan perang ketika ia menaklukkan Yerusalem setelah menjadi raja di Hebron. Selain itu, sisanya kemungkinan besar adalah bagian dari transaksi politik (melalui diplomasi perkawinan politik) yang dilakukan oleh raja dengan bangsa-bangsa lain di sekitar Israel.[50]

[48] Fox. hlm. 7
[49] Fox., hlm. 4
[50] Carol L. Meyers, Toni Craven, dan Ross Shepard Kraemer, ed., *Women in scripture: a dictionary of named and unnamed women in the Hebrew Bible, the Apocryphal/Deuterocanonical books, and the New Testament* (Boston: Houghton Mifflin, 2000)., hlm. 225

1.7. SISTEMATIKA PENULISAN

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang yang menguraikan isu-isu konkret berkaitan dengan persoalan dan kompleksitas kasus kekerasan seksual terhadap perempuan, rumusan permasalahan, pertanyaan penelitian, metodologi dan metode penelitian, tujuan penelitian, kerangka teori, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Mengenal Pendekatan Interseksional dalam Studi Hermeneutik Alkitab

Pada bab ini penulis menguraikan sejarah singkat, konsep, serta pemahaman mengenai pendekatan interseksional secara umum, perkembangan gagasan interseksional sebagai perangkat analisis sosial kritis, penerapannya dalam studi feminis lapangan, dan bagaimana gagasan interseksional diimplementasikan dalam studi hermeneutik Alkitab beserta contoh-contohnya.

Bab 3: Penggalian Konteks Sosio-Historis Kehidupan Para Gundik Dalam Perjanjian Lama, Masyarakat Israel Kuno Dan Sekitarnya

Pada bab ini, penulis berfokus untuk menggali, mengeksplorasi, serta menganalisis konteks sosio-historis dari kehidupan para selir secara keseluruhan yang terekam dalam Perjanjian Lama (berkaitan dengan konteks para selir di Israel kuno) dan kerajaan-kerajaan lain di Timur Dekat kuno seperti Mesir, Asyur, Het, dan Mari untuk memperluas cakupan pengetahuan mengenai kehidupan para selir di lingkup istana.

Bab 4: Analisis Interseksional Terhadap Narasi Para Selir Di 2 Samuel 15:16, 16:15-23, 20:3 Dan Potensi Resiliensinya

Bagian ini menguraikan penafsiran interseksional terhadap narasi para selir di 2 Samuel 15:16, 16:15-23, dan 20 ayat 3, yang dimulai dengan pemaparan konteks produksi teks 2 Samuel, analisis naratif dan linguistik, serta elaborasi terhadap kisah para selir dengan konteks perebutan kekuasaan di antara Daud dan Absalom.

Bab 5: Relevansi Pembacaan Narasi Para Selir Dalam Konteks Kekerasan Seksual Di Indonesia

Berisi Relevansi dalam konteks kekerasan seksual di Indonesia, kesimpulan hasil penelitian secara keseluruhan, Kritik dan Saran untuk penelitian lanjutan.

Meskipun demikian, peran para selir untuk menjaga istana yang juga secara implisit ditunjukkan melalui tindakan *khesed* (kesetiaan) menunjukkan bahwa dalam imajinasi pembaca para selir tidak sepenuhnya pasif, tetapi bergerak dan berjuang di dalam keheningan. Melalui analisis interseksional yang menyediakan ruang untuk merekonstruksi narasi melalui imajinasi kreatif, upaya pembacaan terhadap narasi para selir sebagai korban pemerkosaan dalam pertarungan kekuasaan, memperkuat representasi mereka sebagai perempuan yang resilien, yang tidak hanya menyadari keberadaan dan situasi yang terjadi, tetapi juga bersikap, bertindak, serta bersolidaritas sebagai komunitas meskipun dalam batas-batas struktural dan konteks politik yang mengekang serta membungkam mereka.

BAB V
RELEVANSI PEMBACAAN NARASI PARA SELIR DALAM KONTEKS KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA

5.1 TERKAIT ISU KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA

Sampai pada tesis ini selesai ditulis, kasus kekerasan seksual yang dialami oleh perempuan dan laki-laki masih terjadi baik dalam lingkup keluarga, sekolah, tempat kerja, kampus, rumah sakit, dan lain-lain. Banyak pihak termasuk pemerintah, aktivis, maupun akademisi telah melakukan berbagai macam upaya untuk meminimalisir peningkatan kasus kekerasan seksual, meskipun belum berdampak secara signifikan. Berbagai langkah strategis ditempuh mulai dengan meregulasi Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, aksi menolak kekerasan seksual dan hubungan yang setimpal bagi pelaku, hingga berbagai macam kajian akademis yang mengadvokasi kasus tersebut, masih perlu diperkuat dengan adanya kepedulian serta keberpihakan terhadap korban. Pada kenyataannya, dalam ranah struktural maupun implementasi, masih banyak ketimpangan terjadi berkaitan dengan perlindungan terhadap korban baik dari segi hukum, emosional, maupun sosial. Kurangnya kepedulian dan keberpihakan terhadap korban tampak dari berbagai kejadian dimana ketika seorang perempuan korban kekerasan seksual mengadukan apa yang dialaminya ke pihak penegak hukum dan meminta keadilan, mereka justru direviktimisasi, ditolak karena tidak mempunyai bukti, atau bahkan yang paling parah kembali dilecehkan oleh oknum yang mereka percayai dapat melindungi mereka.

Demikian pula halnya dengan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi dalam lingkungan terdekat korban, perlindungan terhadap korban menjadi lebih longgar karena pelaku memanfaatkan kedekatan relasional untuk mengintimidasi dan membungkam korban.

Ironisnya, korban diminta untuk menyelesaikan masalah yang ada secara damai, pada faktor relasi kuasa yang menjadi akar permasalahan justru diabaikan. Ditambah lagi, bila dihubungkan dengan isu ketimpangan ekonomi dan pendidikan, korban yang berasal dari kalangan ekonomi dan pendidikan rendah bisa saja mengalami perlakuan diskriminatif serta berpotensi diperas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Situasi tersebut justru lebih menguntungkan pelaku jika ia mempunyai *privillage* berupa kekayaan dan kekuasaan untuk lolos dari jerat hukum. Kompleksitas situasi yang dialami oleh para korban semakin diperparah dengan adanya stigmatisasi sosial serta bagaimana konstruksi sosio-kultural masyarakat yang lebih memihak dan menguntungkan pelaku daripada korban.

Oleh karena itu, keberpihakan terhadap korban tidak hanya menuntut kesediaan, kepekaan, serta kepedulian untuk mendengarkan apa yang mereka alami, tetapi juga bagaimana berupaya merekonstruksi cara pandang yang keliru mengenai tubuh korban. Pandangan terhadap tubuh perempuan yang seringkali direduksi sebagai obyek seksual, obyek kekuasaan, sumber hawa nafsu serta berbagai stigma lainnya tanpa disadari justru menempatkan perempuan dalam posisi yang subordinat dan terpinggirkan. Tanpa bermaksud menyimplifikasi realitas perempuan sebagai korban kekerasan seksual, hal yang sama juga bisa saja dialami oleh tubuh laki-laki bila ada di posisi sebagai korban. Itulah mengapa persoalan kekerasan seksual sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan gender, tetapi juga tentang pertarungan kekuasaan, siapa yang mendominasi dan siapa yang subordinat, siapa yang berada di pusat kekuasaan, dan siapa yang di pinggiran. Belum lagi bahwa dalam banyak kasus kekerasan seksual, faktor-faktor struktural seperti persoalan sosial, hukum, ekonomi, etnisitas, pendidikan, budaya, dan agama yang ikut terlibat.

Kasus kekerasan seksual yang secara eksplisit merepresentasikan pertarungan kekuasaan terjadi dalam pemerkosaan massal terhadap perempuan yang sarat akan penaklukkan dan kepentingan politis. Dalam konteks Indonesia, pemerkosaan massal tahun 1998 yang dialami oleh perempuan-perempuan etnis Tionghoa dan pemerkosaan perempuan Biak-Numfor Papua di tahun yang sama oleh kelompok militer menjadi peristiwa kelam dimana tubuh perempuan diperkosa dan dihancurkan demi agenda penaklukkan etnis dan supremasi otoritarianisme yang coba diperlihatkan oleh para penguasa. Para korban sampai sekarang masih hidup dalam trauma yang mendalam, luka fisik dan batin yang masih membekas, serta bayang-bayang stigmatisasi sosial yang terus menghantui sekalipun berbagai upaya telah ditempuh untuk bertahan dan memulihkan diri. Seperti pengalaman para selir Daud yang mengalami pemerkosaan karena perebutan kekuasaan dan penaklukkan, bahkan di saat

mereka mencoba bertahan dalam trauma yang dialami, bukannya mendapatkan perlindungan, justru mereka dikurung dalam rumah pengasingan, mengalami penolakan dari suami dan keluarga. Para perempuan korban pemerkosaan massal masih berjuang menjalani serta menata kehidupan mereka baik itu sebagai ibu, istri, pekerja, sahabat, dan saudara dalam pengabdian mereka bagi keluarga dan masyarakat.

Mirisnya, baik para pemegang kekuasaan, para pelaku, maupun pihak-pihak yang seharusnya mengupayakan keadilan bagi para korban justru berupaya melupakan nasib tragis yang mereka alami. Baru-baru ini, masyarakat Indonesia diguncang oleh pernyataan menteri kebudayaan, Fadli Zon, yang mengatakan bahwa tragedi pemerkosaan massal perempuan tahun 1998 tidak pernah terjadi alias hanya rumor karena tidak ada bukti yang menunjukkan adanya peristiwa tersebut. Ditambah lagi, konteks di balik pernyataan tersebut ialah proyek penulisan ulang sejarah Indonesia yang dikerjakan oleh tim penulisan sejarah bentukan kementerian kebudayaan yang juga menimbulkan polemik.[228] Terhadap pernyataan Fadli Zon dan polemik di balik proyek penulisan sejarah tersebut, banyak pihak telah mengajukan kritik, protes, dan pernyataan sikap melalui aksi sehingga membuat Fadli Zon meminta maaf kepada publik.

Namun, menurut penulis, peristiwa pemerkosaan massal 1998 jangan direduksi menjadi sekedar peristiwa sejarah atau sebuah fakta kering yang tak bermakna sehingga maknanya hanya ditentukan oleh ada atau tidak adanya bukti. Pembuktian itu sendiri pada dasarnya bisa problematis apalagi terkait dengan kompleksitas kasus pemerkosaan, Sebaliknya, peristiwa tersebut merupakan peristiwa eksistensial yang di dalamnya nyata perjuangan para korban yang terus menuntut keadilan atas nasib mereka di satu sisi, dan di sisi lain bertahan menjalani kehidupan sambil memikul berbagai macam luka dan trauma yang mungkin sulit untuk memulih. Pernyataan bahwa peristiwa pemerkosaan massal itu tidak ada karena tidak ada bukti bukan hanya menunjukkan sikap nir-empati terhadap para korban, tetapi juga minimnya perspektif korban yang dibangun atas kesadaran solidaritas, cinta, dan keadilan demi memperjuangkan agenda tersembunyi yang mungkin ditunggangi oleh kepentingan kekuasaan. Sebagaimana Daud yang mengabaikan penderitaan para selirnya demi melanggengkan kekuasaannya. Bila peristiwa pemerkosaan massal 1998 dan peristiwa-peristiwa HAM lainnya, dihapuskan dari sejarah bangsa, maka hal itu bukan saja secara terang-terangan ingin

[228] "Pernyataan soal Pemerkosaan Massal 1998 Jadi Polemik, Ini Kata Fadli Zon | tempo.co," Tempo, 25 Juni 2025, https://www.tempo.co/politik/pernyataan-soal-pemerkosaan-massal-1998-jadi-polemik-ini-kata-fadli-zon-1805141.

melupakan noda sejarah bangsa yang abai terhadap para korban dan masyarakat kecil, tetapi juga menolak ditegakkannya keadilan. Sejarah masih dipegang oleh para penguasa.

5.2. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

5.2.1. Sumbangsih Pendekatan Interseksional dalam Pembacaan Teks Alkitab

Pendekatan interseksional memberikan kontribusi yang signifikan dalam studi hermeneutik Alkitab dengan membongkar jaringan kekuasaan yang menciptakan ketidakadilan sosial melalui pembacaan yang mempertimbangkan keragaman identitas dan pengalaman pembaca—seperti gender, ras, kelas, usia, dan etnisitas—secara holistik dan saling terkait. Pendekatan ini tidak hanya memperluas cakrawala penafsiran feminis yang selama ini terjebak dalam pemikiran sumbu tunggal terkait persoalan gender, tetapi juga membuka kemungkinan bagi pembacaan yang lebih inklusif, kritis, dan kontekstual terhadap teks-teks Alkitab. Interseksionalitas bertolak dari praksis perjuangan perempuan kulit berwarna dan menolak dominasi penafsiran yang mengabaikan kompleksitas pengalaman konkret, dengan cara menempatkan pengalaman pembaca sebagai titik tolak dialogis dalam membongkar ideologi patriarki, kolonial, maupun ekonomi-ekstraktif yang tersembunyi dalam teks. Melalui pendekatan ini, penafsiran tidak lagi bersifat netral atau abstrak, melainkan berpihak, reflektif, dan transformatif—menggugah kesadaran akan suara-suara yang dibungkam dan merekonstruksi makna Alkitab yang relevan bagi perjuangan keadilan sosial masa kini.

5.2.2. Terkait Hasil Pembacaan Interseksional terhadap Narasi Para Selir

Dari keseluruhan proses pembahasan dalam tesis ini, terjawablah ketiga pertanyaan penelitian yang dikemukakan oleh penulis di Bab I. Yang pertama, pembacaan interseksional terhadap narasi Absalom dan para selir mengungkap bagaimana tragedi pemerkosaan yang menimpa para selir tidak dapat dilepaskan dari motif politis, pembungkaman, penaklukkan etnisitas, hierarki kelas sosial, dan stigmatisasi gender. Esensi dari pendekatan interseksional yang melihat kompleksitas dan pluralitas dimensi yang membentuk sistem ketidakadilan membantu memahami pemaknaan terhadap nasib para selir secara lebih komprehensif, mempertimbangkan banyak suara (termasuk suara para selir sebagai kelompok marjinal), serta elaborasi multi-dimensi terhadap kekuasaan.

Yang kedua, Selain membongkar bagaimana sistem kekuasaan multi-dimensi menciptakan ketidakadilan bagi kelompok marjinal (para selir), pembacaan interseksional juga mengungkap apa yang menjadi kekuatan atau nilai resiliensi yang dilakukan oleh para selir. Melalui penggalian terhadap konteks sosio-historis kehidupan para selir secara interseksional,

ditemukan bahwa dalam merespons ketidakadilan yang mereka alami, ada beberapa sikap yang menunjukkan nilai resiliensi mereka, yaitu, memanfaatkan potensi diri (kecerdasan dan keterampilan) untuk bertahan dalam tekanan dan penindasan, saling bekerjasama agar mencapai tujuan bersama, melakukan perlawanan frontal (pemberontakan), serta perlawanan halus dengan menggunakan tubuh mereka dalam diam dan keterbatasan kekuasaan. Sedangkan, berkaitan dengan teks para selir, meskipun suara mereka dibungkam dan pasif, namun pembacaan interseksional memberi ruang bagi pembaca/penafsir maupun sebisa mungkin makna implisit dari teks yang mencerminkan potensi resilien mereka.

Dan yang ketiga, nasib para selir sebagai korban pemerkosaan menunjukkan bahwa tubuh perempuan dapat diobyektivikasi demi tujuan politis dan kekuasaan. Penguasaan terhadap tubuh perempuan dalam pemerkosaan tidak hanya meninggalkan luka serta trauma yang membekas secara psikis, tetapi juga fisik itu sendiri. Tubuh fisik yang mengalami pemerkosaan telah menjadi tubuh yang telah dihancurkan, ditaklukkan, serta dibungkam. Oleh karena itu, pembacaan interseksional terhadap tragedi para selir membawa sebuah pesan advokatif bahwa tubuh perempuan, khususnya dari etnis dan kelas subordinat, bukan milik kuasa patriarki yang bisa ditinggalkan atau dikendalikan demi ambisi kekuasaan. Justru dari suara mereka yang dibungkam, muncul desakan sikap etis-teologis untuk menolak pengobjekan tubuh dan menyerukan pemulihan martabat perempuan secara utuh.

5.3. KRITIK DAN SARAN

5.3.1. Kritik Terkait Penerapan Pendekatan Interseksional oleh Penulis

Beberapa hal terkait dengan kritik dan catatan evaluasi tentang penerapan pendekatan interseksional dalam pembacaan Alkitab secara umum telah penulis kemukakan di Bab 2. Oleh karena itu, pada bagian ini, penulis akan secara spesifik mengajukan beberapa catatan kritis dari penerapan pendekatan interseksional yang dilakukan penulis.

1. Terkait dengan analisis yang lengkap mengenai dinamika ras, kelas sosial, etnis dan gender pada bagian penggalian konteks sosio-historis kehidupan para selir. Penulis menyadari bahwa eksplorasi yang mendetail mengenai kehidupan sosio-historis para selir masih belum maksimal karena keterbatasan informasi dari sumber-sumber sejarah mengenai kehidupan para selir. Bukan hanya dalam konteks Israel, tetapi juga dari konteks kerajaan-kerajaan di sekitar Israel. Oleh karena itu, penulis mau tidak mau melibatkan beberapa analisis dari rujukan kisah-kisah Alkitab yang membahas tentang

kehidupan selir dalam konteks kerajaan maupun pra-kerajaan Israel, meskipun konsekuensinya beberapa pembahasan terkait dengan konsep selir di konteks Israel dan konteks kerajaan-kerajaan lainnya cenderung bersifat menggeneralisasi.

2. Mengenai analisis interseksional terhadap teks para selir. Penulis belum mampu menerapkan analisis interseksional secara ideal, terkhususnya berkaitan dengan domain interpersonal dan hegemoni karena keterbatasan perspektif dan fokus yang dipilih penulis, yaitu para selir, sehingga eksplorasi terhadap keterhubungan para tokoh-tokoh yang lain masih kurang begitu seimbang dan cenderung tumpang tindih berkaitan dengan domain hegemoninya.
3. Berkaitan dengan nilai-nilai resiliensi dari narasi para selir Daud hampir tidak ditemukan karena informasi mengenai para selir yang terbatas dalam teks, serta posisinya dalam teks yang digambarkan pasif. Oleh karena itu, penulis menggunakan pendekatan imajinasi kreatif untuk mengembangkan karakterisasi para selir berangkat dari ideologi teks yang secara implisit memperlihatkan sisi positif para selir.

5.3.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Pendekatan interseksional memberi ruang bagi pembacaan kritis terhadap Alkitab dengan cakupan yang luas dan relasional. Hal ini memungkinkan pembaca untuk tidak hanya menghubungkan eksplorasi teks dan konteks teks, tetapi juga dengan perspektif dan pengalaman konkret yang dialami oleh pembaca berkaitan dengan suatu isu yang diangkat. Dalam hal ini, penulis merasa bahwa teks para selir maupun teks-teks lain yang memuat kisah-kisah dari tokoh-tokoh yang marjinal dapat dikembangkan melalui pembacaan yang bertolak dari refleksi pengalaman langsung. Meskipun isu yang penulis angkat berkaitan dengan isu kekerasan seksual terhadap perempuan, namun penulis mengakui bahwa keterbatasan pengalaman dan sangat mungkin bias ideologi sebagai pembaca laki-laki sangat mungkin mempengaruhi hasil pembacaan. Secara lebih luas, pendekatan interseksional bisa dikombinasikan dengan metode respons pembaca (*reader respons*) untuk semakin memperkaya hasil pemaknaan dan melihat secara lebih jelas persinggungan-persinggungan ras, kelas, gender, dan etnisitas.

DAFTAR PUSTAKA

54170010, Anike Mirino. "TRAGEDI BERDARAH 1998 DI KABUPATEN BIAK NUMFOR, PAPUA (RESILIENSI PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN MILITER)." Masters, Universitas Kristen Duta Wacana, 2022. https://repository.ukdw.ac.id/6522/.

Afriani, Amelia, dan Mubarak Dahlan. "Sugar Baby di Kota Makassar." *Alliri: Journal Of Anthropology* 4 (2 Desember 2022).

Alter, Robert, ed. *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel*. First published as a Norton paperback. New York London: W.W. Norton, 2000.

An. "Calon Pendeta di Alor Rekam Perkosa 14 Orang untuk Ancam Korban." detiknews. Diakses 22 April 2024. https://news.detik.com/berita/d-6295029/calon-pendeta-di-alor-rekam-perkosa-14-orang-untuk-ancam-korban.

Anderson, Arnold A. *2 Samuel, Volume 11*. Word Biblical Commentary Ser. Grand Rapids: HarperCollins Christian Publishing, 2015.

Anderson, Cheryl B. *Women, Ideology, and Violence: Critical Theory and the Construction of Gender in the Book of the Covenant and the Deuteronomic Law*. Journal for the Study of the Old Testament. Supplement Series 394. London New York: T and T Clark International, 2004.

Arfiansah, Farauq. "Salah telak! Ini beda selir, gundik dan wanita simpanan dalam sejarah Raja Jawa, dibikin jelek oleh Belanda? - Hops ID - Halaman 2." Salah telak! Ini beda selir, gundik dan wanita simpanan dalam sejarah Raja Jawa, dibikin jelek oleh Belanda? - Hops ID - Halaman 2. Diakses 9 April 2025. https://www.hops.id/trending/29410734915/salah-telak-ini-beda-selir-gundik-dan-wanita-simpanan-dalam-sejarah-raja-jawa-dibikin-jelek-oleh-belanda?page=2.

Arnold, Bill T. *1 & 2 Samuel: the NIV application commentary from biblical text ... to contemporary life*. The NIV application commentary. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2003.

Auld, A. Graeme. *I & II Samuel: A Commentary*. 1st ed. The Old Testament Library. Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2011.

Bailey, Randall C. *David in Love and War*. Journal for the Study of the Old Testament 75. Sheffield, GB: JSOT press, 1990.

Baldwin, Joyce G. *1 and 2 Samuel: An Introduction and Commentary*. Downers Grove, Ill.: IVP Academic, 2008.

Brueggemann, Walter. *David's Truth in Israel's Imagination and Memory*. Second edition. Minneapolis: Fortress Press, 2002.

Butler, Trent. *Word Biblical Commentary: Judges*. Vol. 8. United States of America: Zondervan, 2009.

Caster, Suzanne E. "Resisting Rape Culture: The Ten Concubines of 2 Samuel 15–20 and #MeToo." *Review & Expositor* 117, no. 2 (1 Mei 2020): 281–87. https://doi.org/10.1177/0034637320915971.

Christensen, Wendy. *Empire of Ancient Egypt*. Great Empires of the Past. New York: Facts On File, 2005.

Darmayanti, Dyan Paramitha, Mahmud Tang, dan Pawennari Hijjang. "Gaya Hidup Dan Stigma Sugar Baby Di Indonesia." *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)* 6, no. 02 (8 Mei 2024): 182–90.

Dube Shomanah, Musa W. *Postcolonial feminist interpretation of the Bible*. St. Louis, Mo: Chalice Press, 2000. ed), John H. Hayes (gen. *Dictionary of Biblical Interpretation, v.1*. Abingdon., 1999.

Evans, Mary J. *1 and 2 Samuel*. Understanding the Bible Commentary Ser. Grand Rapids: Baker Books, 1995.

Fiorenza, Elizabeth Schussler. "Kebebasan Memilih dan Menolak: Melanjutkan Tugas Kritik Kita." Dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, 7 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Fox, Everett, ed. *The early prophets: Joshua, Judges, Samuel, and Kings: a new translation with introductions, commentary, and notes*. First Edition. The Schocken Bible, volume 2. New York: Schocken Books, 2014.

Gilmour, Rachelle. "But He Would Not Listen to Her: Revisiting the Story of Tamar in 2 Samuel 13." Dalam *Terror In The Bible: Rhetoric, Gender, and Violence*, Pertama. 14. Atlanta: SBL Press, 2021.

Heimpel, Wolfgang. *Letters to the king of Mari: a new translation, with historical introduction, notes, and commentary*. Mesopotamian civilizations 12. Winona Lake, Ind: Eisenbrauns, 2003.

Hill, Andrew E. "On David's 'Taking' and 'Leaving' Concubines (2 Samuel 5:13; 15:16)." *Journal of Biblical Literature* 125, no. 1 (2006): 129–39. https://doi.org/10.2307/27638350.

Hill Collins, Patricia. *Intersectionality as Critical Social Theory*. Durham, N. C: Duke University press, 2019.

Hyun Ho, Park. "'Who Can Speak for Me?' David's Ten Concubine and The Case for Comfort Women." Dalam *Samuel, Kings, Chronicles, Ezra-Nehemiah*, Kedua. Vol. kedua. New York: T & T Clark, 2021.

Irudayaraj, Dominic S. “David Hates The Lame and The Blind: Towards an Inter(Con)Textual Reading of 2 Samuel 5:6-9.” Dalam *Samuel, Kings, Chronicles, Ezra-Nehemia*, Pertama. Vol. 2. New York, NY: T & T Clark, 2021.

Isabela, Clara Cindy, Nayla Arifatun Nabila, Shella Evitananda, Siti Nur Azizah, dan Dian Veronika Sakti Kaloeti. “Efektivitas Post Traumatic Growth Pada Wanita Korban Kekerasan Seksual Ditinjau dari Resiliensi: Systematic Literature Review.” *Jurnal Darma Agung* 32, no. 2 (April 2024): 812–22.

Jacobs, Sandra. “Women in Deuteronomy.” Dalam *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, Pertama. New York: Oxford University Press, 2025.

Junior, Nyasha. *An Introduction to Womanist Biblical Interpretation*. First edition. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2015.

Kase, Anjarima Devitri, Dwi Sarwindah Sukiatni, dan Rahma Kusumandari. “Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman.” *INNER: Journal of Psychological Research* 3, no. 2 (1 Agustus 2023): 301–11.

Keisha. “Kekerasan Seksual dan Viktimisasi Korban Perempuan : Analisis Melalui Lensa Teori Kriminologi Feminisme.” *Madani Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan* 16, no. 01 (25 Februari 2024): 1–14.

Kim, Grace Ji-Sun, dan Susan Maxine Shaw. *Intersectional Theology: An Introductory Guide*. Minneapolis: Fortress Press, 2018.

King, Philip J., dan Lawrence Stager. *Life in Biblical Israel*. Cet. 2. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.

Kozlova, Ekaterina E. *Maternal Grief in the Hebrew Bible*. Oxford Theology and Religion Monographs. Oxford: Oxford University Press USA - OSO, 2017.

kumparan. “Ramai Diperbincangkan, Begini Asal Usul Istilah Gundik.” Diakses 9 April 2025. https://kumparan.com/kumparanwoman/ramai-diperbincangkan-begini-asal-usul-istilah-gundik-1sPCYnLi1N3.

Laffey, Alice L. *Wives, Harlots and Concubines: The Old Testament in Feminist Perspective*. SPCK, 1990.

Lafont, Sophie Demare. “Society and the Margins of Silence: Women.” Dalam *Society and The Individual In Ancient Mesopotamia*, Pertama. Vol. 33. Boston: Walter de Gruyter Inc., 2024.

DUTA WACANA

Launa. “Fenomena Industri Prostitusi Dalam Perspektif Subaltern.” *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)* 8, no. 1 (18 Januari 2025): 11–36. https://doi.org/10.31949/jika.v8i1.9583.

Long, V. Philips. *1 and 2 Samuel*. Zondervan Illustrated Bible Backgrounds Commentary Ser. Grand Rapids: Harper Collins Christian Publishing, 2016.

Mafana, Christine. “Judges 19: The Story of the Unnamed Woman.” *Panaea Journal* 5 (2014). https://sites.stedwards.edu/pangaea/judges-19-the-story-of-the-unnamed-woman/.

Marsman, Hennie J. *Women in Ugarit and Israel: their social and religious position in the context of the ancient Near East*. Oudtestamentische studiën = Old Testament studies, d. 49. Leiden ; Boston: Brill, 2003.

Melville, Sarah C. “Neo-Assyrian Royal Women and Male Identity: Status as a Social Tool.” *Journal of the American Oriental Society* 124, no. 1 (2004): 37–57. https://doi.org/10.2307/4132152.

Moran, William Lambert. *The Amarna Letters*. Baltimore London: The John Hopkins University Press, 1992.

Natar, Asnath Niwa. *Don’t Send Me Flower Again : Perempuan dan Kekerasan : Tinjauan Teologi Feminis*. 1 ed. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2013. https://search.library.wisc.edu/catalog/9910210014302121.

Niditch, Susan. *Judges: A Commentary*. 1. ed. The Old Testament Library. Louisville, Ky.: Westminster John Knox Press, 2008.

Novitia, Zikriana. “Sensitivitas Gender dalam Petunjuk Teknis Penanganan Perempuan Korban Perkosaan di Pusinafis Bareskrim Polri.” *Indonesian Journal of Criminology* 10, no. 1 (Mei 2014): 109592.

Pelton, Brent. “The Fruith of Others Labor: How Judges 19 Stands with Dehumanized Migrant Workers.” Dalam *Terror In The Bible: Rhetoric, Gender, and Violence*, Pertama. 14. Atlanta: SBL Press, 2021.

Phaipi, Chingboi Guite. *The Bible and Patriarchy in Traditional Tribal Society: Re-Reading the Bible’s Creation Stories*. Paperback edition. London New York Oxford New Delhi Sydney: T&T Clark, 2024.

POERWANDARI, KRISTI. “Mitos Pemerkosaan.” kompas.id, 30 November 2018. https://www.kompas.id/baca/opini/2018/12/01/mitos-pemerkosaan.

Pyper, Hugh. “Bathsheba: Innocent Victim or Cunning Schemer?” Dalam *The Hebrew Bible in Contemporary Fiction and Poetry*, Pertama. New York: Routledge, 2025.

Rey, Monica Isabel. “Intersectionality in Biblical Studies: A Tool Toward Social Justice Activism?” Dalam *Activist Hermeneutics of Liberation and The Bible: A Global Intersectional Perspective*, Pertama. New York: Routledge, 2023.

Richter, Sandra Lynn. “The Socio-Economic World of Deuteronomy.” Dalam *The Oxford Handbook of Deuteronomy*, Pertama., 500. New York: Oxford University Press, 2025.

Robins, Gay. *Women in Ancient Egypt*. Cambridge, Mass: Harvard Univ. Press, 1993.

Rodin, Judith. *The Resilience Dividend: Being Strong in a World Where Things Go Wrong*. First edition. New York: PublicAffairs, 2014.

Ruether, Rosemary Radford. “Penafsiran Feminis: Suatu Metode Korelasi.” Dalam *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, 7 ed. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *Bread Not Stone: The Challenge of Feminist Biblical Interpretation : With a New Afterword*. 10th anniversary ed. Boston: Beacon Press, 1995.

Schüssler Fiorenza, Elisabeth. *Wisdom Ways: Introducing Feminist Biblical Interpretation*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2005.

Solvang, Elna K. “Guarding the House: Conflict, Rape, and David’s Concubines.” Dalam *Sex In Antiquity: Exploring Gender and Sexuality in The Ancient World*, Pertama. New York: Routledge, 2015.

Sternberg, Meir. *The poetics of biblical narrative: ideological literature and the drama of reading*. The Indiana literary biblical series. Bloomington: Indiana University Press, 1985.

Stone, Ken. “1 and 2 Samuel.” Dalam *The Queer Bible Commentary*, Pertama. London: SCM Press, 2006.

———. “Marriage and Sexual Relations in the World of the Hebrew Bible.” Dalam *The Oxford Handbook of Theology, Sexuality, and Gender*, Pertama. 1. United States of America: Oxford University Press, 2015.

suara.com. “Meluruskan Perspektif, Ini 5 Mitos Pemerkosaan dan Kekerasan Seksual.” Diakses 23 November 2024. https://www.suara.com/health/2020/01/08/093000/meluruskan-perspektif-ini-5-mitos-pemerkosaan-dan-kekerasan-seksual.

Sweeney, Marvin A. *1-2 Samuel*. New Cambridge Bible Commentary. Cambridge New York, NY: Cambridge University Press, 2023. https://doi.org/10.1017/9781108560795.

Tempo. “Pernyataan soal Pemerkosaan Massal 1998 Jadi Polemik, Ini Kata Fadli Zon | tempo.co,” 25 Juni 2025. https://www.tempo.co/politik/pernyataan-soal-pemerkosaan-massal-1998-jadi-polemik-ini-kata-fadli-zon-1805141.

Veijola, T. “Solomon: Batsheba’s Firstborn.” Dalam *Reconsidering Israel and Judah: Recent Studies on the Deuteronomic History*, Pertama. Vol. 8. United States of America: Eisenbrauns, 2000.

West, Gerald O. “Interrogating Ahitophel: Intersecting Gender and Class in Biblical Text and South African Context.” Dalam *Terror In The Bible: Rhetoric, Gender, and Violence*, Pertama. 14. Atlanta: SBL Press, 2021.

Wiliamson, Jacquelyn. “Power, Piety, and Gender in Context: Hatshepsut and Nefertiti.” Dalam *Women In Ancient Egypt: Revisiting, Power, Agency, and Autonomy*, Pertama. 10020. New York: the American University in Cairo Press, 2022.

Williams, Delores S. *Sisters in the Wilderness: The Challenge of Womanist God-Talk*. Orbis Books, 1993.

Yee, Gale A. “Ideological Criticism.” Dalam *Dictionary of Biblical Interpretation*, Vol. 1. Nashville: Abingdon press, 1999.

———. “Thinking Intersectionally: Gender, Race, Class, and the Etceteras of Our Discipline.” *Journal of Biblical Literature* 139, no. 1 (15 Maret 2020): 7–26. https://doi.org/10.15699/jbl.1391.2020.1b.

DUTA WACANA